

**PESAN DAKWAH M. QURAISH SHIHAB TENTANG  
TOLERANSI DALAM PROGRAM ACARA SHIHAB &  
SHIHAB SPESIAL RAMADHAN CINTA PADA VIDEO  
YOUTUBE (2018)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)**  
Konsentrasi Televisi Dakwah

Oleh :

**NUR KHASANAH**  
**NIM: 1501026069**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2020**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Dakwah Dan  
Komunikasi UIN Walisongo Semarang

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Nur Khasanah

NIM : 1501026069

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Judul Skripsi: *PESAN DAKWAH M. QURAIISH SHIHAB TENTANG  
TOLERANSI DALAM PROGRAM ACARA SHIHAB &  
SHIHAB SPESIAL RAMADHAN CINTA PADA VIDEO  
YOUTUBE (2018)*

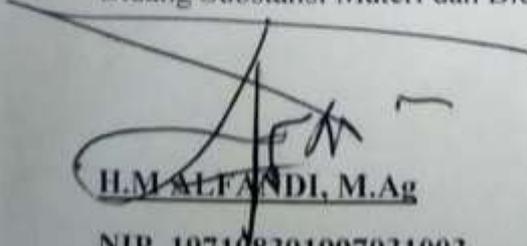
Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 14 Januari 2020

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi dan Bidang Metodologi & Tatatulis



ILM ALFANDI, M.Ag

NIP. 197108301997031003

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**PESAN DAKWAH M. QURAISH SHIHAB TENTANG TOLERANSI  
DALAM PROGRAM ACARA SHIHAB & SHIHAB SPESIAL  
RAMADHAN CINTA PADA VIDEO YOUTUBE (2018)**

Disusun oleh :

**NUR KHASANAH  
1501026069**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 17 Maret 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna  
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



**Dr.H. Ilyas Supena, M.Ag**  
**NIP.197204102001121003**

Sekretaris/Penguji II,



**H.M. Alfandi, M.Ag**  
**NIP. 197108301997031003**

Penguji III



**Ahmad Faqih, S.Ag, M.Si**  
**NIP.197303081997031004**

Penguji IV



**Nilnan Ni'mah, M.Si**  
**NIP. 198002022009012000**

Mengetahui

Pembimbing



**H.M. Alfandi, M.Ag**  
**NIP. 197108301997031003**

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal, 30 Maret 2020



**Dr.H. Ilyas Supena, M.Ag**  
**NIP.197204102001121003**

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka

Semarang, 14 Februari 2020

**NUR KHASANAH**  
**NIM: 1501026069**

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirabbil'alamin*, Segala Puji bagi Allah SWT. Tuhan semesta alam yang maha pengasih dan maha penyayang, pencurahan segala nikmat dan taufiq serta inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada terkasih Nabi Agung Muhammad SAW pembawa rahmat bagi umat, shalawat salam juga semoga terlimpah pada para sahabat, keluarga dan para pengikutnya.

Dalam penyusunan skripsi ini disamping atas usaha kemampuan dan kemauan penulis juga atas prakarsa dari berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung yang begitu besar pengorbanaNya demi terselesainya skripsi dengan judul “PESAN DAKWAH M. QURAIH SHIHAB TENTANG TOLERANSI DALAM PROGRAM ACARA SHIHAB & SHIHAB SPESIAL RAMADHAN CINTA PADA VIDEO YOUTUBE (2018)”.Maka penulis sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat.

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Ilyas Supena M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak H.M. Alfandi,M.Ag, selaku ketua jurusan Komunikasi Penyiaran Islam dan Ibu Nilnan Ni'mah, M.Si selaku sekretaris Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam.
4. Bapak H.M. Alfandi, M.Ag selaku Dosen wali sekaligus Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen dan staff karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah banyak memberikan Ilmu pengetahuan kepada penulis dalam bangku perkuliahan.
6. Orang tua tercinta yang selalu memberi motivasi dan semangat secara materiil dan immateril mereka selama ini membuat perjalanan hidup penulis lebih berarti.

7. Sahabat-sahabatku, terimakasih untuk motivasi dan semangat yang telah kalian berikan.
8. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi ini.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan balasan apapun hanya untain ucapan “*sukronkatsiron*” dan permohonan maaf, semoga kebaikan serta amal sholeh mereka diterima dan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan dan kesalahan, maka penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruksi demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Semarang, 14 Februari 2020

Penulis,

**NUR KHASANAH**  
**NIM: 1501026069**

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Orang tuaku tercinta yang selalu mendo'akan setiap waktu, memberi semangat dan motivasi dalam menjalani hidup ini.
2. Kakakku tersayang yang selalu memberi motivasi dalam menyelesaikan studi.
3. Sahabat-sahabatku yang selalu memberikan curahan-curahan idenya kepada penulis
4. Teman-Temanku jurusan KPI Penyiaran, angkatan 2015 Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang selalu bersama-sama dalam meraih cita dan asa.

## MOTTO

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ {1} لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ {2} وَلَا أَنْتُمْ  
عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ {3} وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ {4} وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ  
مَا أَعْبُدُ {5} لَكُمْ دِينُكُمْ وَلي دِينِ {6} (الكافرون: 1-6)

"Katakanlah, 'Hai orang yang kafir, aku tidak akan menyembah sesembahan yang kamu sembah; Dan kamu pun tidak akan menyembah sesembahan yang aku sembah. Dan aku sama sekali tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu pun tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Bagimu, agamamu dan bagiku. agamaku.'" (QS. Al Kaafiruun [109]: 1 -6)

## ABSTRAK

Nur Khasanah, NIM: 1501026069 dengan judul skripsi: “Pesan Dakwah M. Quraish Shihab tentang Toleransi dalam Program Acara Shihab & Shihab Spesial Ramadhan Cinta pada Video Youtube (2018)”. Penulisan ini dilatarbelakangi oleh suatu pemikiran bahwa dipilihnya judul “Toleransi” adalah karena banyaknya dijumpai peristiwa intoleransi dalam kehidupan sehari-hari seperti Saling mengejek agama, membeda bedakan agama dalam bergaul, mengganggu orang yang sedang beribadah, penyerangan Klenteng di Kediri, Gereja di Samarinda dilempar bom molotov dan lain-lain. Perbedaan sering memicu permusuhan, saling mengkafirkan, saling mengklaim ”Akulah yang paling benar”, sehingga merusak hubungan harmonis dan kerukunan. Perumusan masalahnya adalah bagaimanakah pesan dakwah M. Quraish Shihab tentang toleransi beragama dalam program acara Shihab & Shihab spesial Ramadhan cinta pada video *youtube* (2018)? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja pesan dakwah program acara Shihab & Shihab spesial Ramadhan cinta pada video *youtube* (2018).

Metode penelitian, meliputi: jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif. Data primer adalah dalam penelitian ini adalah video *youtube* (2018) dalam program acara Shihab & Shihab spesial Ramadhan cinta. Data sekunder adalah buku, skripsi, tesis, jurnal, artikel, surat kabar, majalah dan lain-lain. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif atau deskriptif analisis. Cara kerja deskriptif analisis sebagai berikut: a. menemukan pola atau tema tertentu. Artinya, penulis berusaha menangkap karakteristik video *youtube* (2018) dan tokoh dengan cara menata dan melihatnya berdasarkan dimensi suatu bidang keilmuan sehingga dapat ditemukan pola atau tema tertentu; b. mencari hubungan logis antar teks pada video *youtube* dan tokoh dalam berbagai bidang, sehingga dapat ditemukan alasan mengenai pesan tersebut. Di samping itu, penulis juga berupaya untuk menentukan arti di balik pesan, berdasarkan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang mengitarinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan dakwah M. Quraish Shihab tentang toleransi beragama dalam program acara Shihab & Shihab spesial Ramadhan cinta pada video *youtube* (2018) mengandung 4 pesan utama: *pertama*, toleransi sebagai ajaran Islam; *kedua*, toleransi dan pluralitas agama; *ketiga*, toleransi dan kerukunan; *keempat*, toleransi dan keteladanan Rasulullah. Toleransi sebagai ajaran Islam yang terkandung dalam pesan dakwah Shihab tergambar secara eksplisit pada bagian seperti berikut ini: “Islam mengajarkan bahwa adanya perbedaan diantara manusia, baik dari sisi etnis maupun perbedaan keyakinan dalam beragama merupakan fitrah dan sunnatullah atau sudah menjadi ketetapan Tuhan, tujuan utamanya adalah supaya diantara mereka saling mengenal dan berinteraksi.

Kata Kunci: Pesan Dakwah, Shihab, Toleransi, video *youtube* (2018)

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Tinjauan Pustaka .....	5
E. Metode Penelitian.....	8
F. Sistematika Penulisan.....	12
<b>BAB II: TENTANG TOLERANSI</b>	
A. Toleransi .....	14
1. Pengertian Toleransi .....	14
2. Toleransi Beragama Pada Masa Rasulullah dan <i>Khulafa</i> <i>al-Rasyidin</i> .....	15
3. Toleransi Beragama di Indonesia.....	21
4. Hubungan Toleransi Beragama dengan Dakwah .....	23
B. Dakwah .....	24
1. Pengertian Pesan Dakwah .....	24
2. Tujuan Dakwah .....	30
3. Subjek, dan Wasilah Dakwah .....	32

<b>BAB III: PESAN DAKWAH M. QURAISH SHIHAB TENTANG TOLERANSI DALAM PROGRAM ACARA SHIHAB &amp; SHIHABSPESIAL RAMADHAN CINTA PADA VIDEO YOUTUBE (2018)</b>	
A. Profil Program Channel/Acara Youtube Shihab dan Shihab.....	37
B. Profil M. Quraish Shihab .....	38
C. Pesan Dakwah M. Quraish Shihab tentang Toleransi.....	42
<b>BAB IV:ANALISIS PESAN DAKWAH M. QURAISH SHIHAB TENTANG TOLERANSI DALAM PROGRAM ACARA SHIHAB &amp; SHIHAB SPESIAL RAMADHAN CINTA</b>	
A. Toleransi sebagai Ajaran Islam.....	59
B. Toleransi dan Pluralitas Agama .....	65
C. Toleransi dan Kerukunan.....	67
D. Toleransi dan Keteladanan Rasulullah .....	70
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran-Saran .....	85
C. Penutup.....	85

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Secara historis, dakwah sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW, setelah diturunkannya wahyu yang memerintahkan untuk berdakwah secara terang-terangan. Pada mulanya dakwah secara sembunyi-sembunyi hanya ditujukan untuk keluarga terdekatnya saja, lalu turun perintah supaya dakwah dilakukan secara terang-terangan, hal ini terjadi tepatnya setelah turun wahyu pada tahun ketiga kerasulannya. Al-Qur'an surat al-Hijr (15) ayat 94 berbunyi:

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: “Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik” (Depag RI, 2010).

Terkait antara dakwah dengan toleransi, bahwa wacana tentang kerukunan dan toleransi sudah menjadi pembicaraan panjang di Indonesia. Kerukunan di tengah multikultur yang ada di tanah air menjadi modal penting penguat persatuan. Sejarah kalam bangsa ini yang terpuruk dalam belenggu penjajahan adalah karena rapuhnya persatuan. Perbedaan manakala dikelola dengan baik akan bisa menjadi dinamika yang indah, bagaikan bunga di taman yang dihiasi dengan berbagai warna. Prahara yang menakutkan atau taman yang indah dalam kehidupan, merupakan suatu pilihan. Namun bagi masyarakat yang menghargai nilai-nilai budaya dan keindahan, tentulah akan memilih taman yang indah, yaitu kondisi masyarakat yang penuh warna, namun saling menghargai dan penuh toleransi. Penelitian tentang kebijakan toleransi beragama, perlu terus dilanjutkan, karena kerukunan akan berjalan dinamis sesuai dengan kondisi perkembangan budaya masyarakat (Daulay, 2019: 297).

Menjelang pilkada 2018, SARA merupakan alat politik yang berpotensi kuat meningkatkan sikap intoleransi dan menebalkan sikap konservatisme beragama dikalangan masyarakat. Sebagaimana data yang dipaparkan oleh

Kompas.com setidaknya terdapat 201 kejadian pelanggaran terhadap kebebasan beragama. Posisi daerah yang tingkat pelanggarannya paling tinggi adalah Jawa Barat, setidaknya terdapat 29 kejadian, 26 kejadian di Jakarta, 14 kejadian di Jawa Tengah, 12 kejadian di Jawa timur, dan 12 kejadian di Banten. Naiknya intoleransi yang di picu dari Kontestasi Politik ini, setidaknya perlu adanya kombinasi antara penegakan hukum dan dialog antar umat beragama untuk mengantisipasi provokasi yang mempengaruhi masyarakat dimana secara sistematis mereka memproduksi kebohongan (hoax) dengan menggunakan sentimen SARA (Mutiara, 2019: 99).

Sehubungan dengan keterangan tersebut, dewasa ini M. Quraish Shihab tercatat sebagai salah seorang ahli tafsir al-Qur'an di Indonesia dengan tafsirnya *al-Misbah*, penulis yang amat produktif, dan merupakan salah satu ulama yang menggunakan aktivitas hidupnya untuk mendidik, berkarya, dan berdakwah. Ia seorang ulama yang mendapat penilaian publik sebagai da'i "yang sejuk" yang mampu membaca situasi dan kondisi mad'u. Dakwahnya dapat disimak di beberapa tempat di Jakarta, Masjid Istiqlal, Masjid al-Ikhlash (Rawamangun), Masjid at-Taqwa (Grogol), Masjid an-Nuur (Proyek Senen), Masjid as-Syifa (Jalan Rumah Sakit Fatmawati), dan sering mendapat undangan untuk memberikan ceramah pada pengajian umum. Di samping itu, ia juga memberikan ceramah yang ditayangkan oleh berbagai stasiun televisi seperti TV One, RCTI, SCTV, Indosiar dan TPI.

Di antara sekian banyak dakwahnya, maka penulis memilih konsep dakwah tentang toleransi dalam program acara Shihab & Shihab spesial Ramadhan cinta pada video *youtube* (2018). Dalam pandangan Shihab bahwa toleransi itu intinya menghormati pendapat pihak lain, sikap pihak lain, ajaran pihak lain, walaupun kita tidak setuju. Toleransi itu mundur selangkah demi mencapai hubungan hamonis. Mundur tapi tidak mengorbankan prinsip, Nabi Muhammad SAW seperti itu. Nabi Muhammad SAW adalah sosok kekasih Allah yang menyiarkan ajaran agama Islam dengan penuh toleransi. Dalam menyebarkan ajarannya, tidak ada pemaksaan apalagi kekerasan. Penegasan ini

ia sampaikan pada acara Shihab & Shihab spesial Ramadhan cinta pada video *youtube* (2018).

Keterangan di atas menjadi salah satu indikator mengapa penulis tertarik meneliti tentang "toleransi" dalam kehidupan. Alasannya adalah karena peristiwa yang digambarkan di atas itu banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari seperti adanya perbedaan dalam agama antara umat seagama, dan perbedaan dalam agama antar umat beragama, perbedaan suku, ras dan lain-lain. Perbedaan ini sering memicu permusuhan, saling mengkafirkan, saling mengklaim "Akulah yang paling benar", sehingga merusak hubungan harmonis dan kerukunan.

Fenomena di masyarakat telah menampakkan adanya serangkaian aksi teroris yang meledakkan bom di beberapa tempat dan melukai orang yang tidak bersalah telah memicu kecemasan bangsa Indonesia. Padahal ajaran agama melarang keras membunuh orang yang tidak bersalah dan tidak memerangi. Namun kenyataan menunjukkan adanya keyakinan yang keliru dari para teroris dalam memperjuangkan konsep jihad. Fenomena pengeboman ini telah memicu antipati bagi kelompok agama yang kebetulan tempat ibadahnya rusak dalam sekejap akibat pengeboman (Harahap dan Nasution, 2016: 320).

Islam memberikan perlindungan terhadap pemeluk-pemeluk agama lain yang ingin hidup secara damai dalam masyarakat atau pemerintahan yang dikuasai oleh kaum Muslimin. Mereka diperlakukan dengan cara yang baik dan adil, seperti yang berlaku terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani di zaman pemerintahan Rasulullah di Madinah. Orang-orang Yahudi dan Nasrani itu diberikan kebebasan menjalankan agamanya seperti kebebasan yang diberikan kepada orang-orang Islam sendiri. Hak-hak mereka dilindungi dan dijamin dalam suatu bentuk perjanjian. Menurut hukum antar-golongan dalam Islam, mereka itu dinamakan kaum *zimmi*, yaitu orang-orang yang mendapat jaminan, perlindungan dari masyarakat Islam (Ghazali, 2015: 55).

Islam merupakan agama yang paling toleran, Islam tidak membenarkan mengklaim agama lain tidak benar tetapi dalam kenyataannya banyak peristiwa perpecahan antar agama yang dipicu oleh keyakinan yang keliru terhadap

agama, dengan klaim agamaku sebagai agama yang paling benar (Ma'arif, 2015: 36).

Islam merupakan agama termuda dalam tradisi Ibrahimi (artinya Islam lahir belakangan dibandingkan agama semisal Yahudi dan Kristen). Pemahaman diri Islam sejak kelahirannya pada abad ke-7 sudah melibatkan unsur kritis pluralisme, yaitu hubungan Islam dengan agama lain. Melacak akar-akar pluralisme dalam Islam, berarti ingin menunjukkan bahwa agama Islam bisa mengungkap diri dalam suatu dunia agama pluralistis. Islam mengakui dan menilainya secara kritis, tapi tidak pernah menolaknya atau menganggapnya salah. Sejak kelahirannya, memang Islam sudah berada di tengah-tengah budaya dan agama-agama lain. Nabi Muhammad SAW ketika menyiarkan agama Islam sudah mengenal banyak agama semisal Yahudi dan Kristen. Di dalam Al-Qur'an pun banyak ditemukan rekaman kontak Islam serta kaum muslimin dengan komunitas-komunitas agama yang ada di sana. Perdagangan yang dilakukan bangsa Arab pada waktu itu ke Syam, Irak, Yaman, dan Etiopia, dan posisi kota Mekah sebagai pusat transit perdagangan yang menghubungkan daerah-daerah di sekeliling jazirah Arab membuat budaya Bizantium, Persia, Mesir, dan Etiopia, menjadikan agama-agama yang ada di wilayah Timur Tengah dan sekitarnya, tidak asing lagi bagi Nabi Muhammad Saw (Ma'arif, 2015: 36-38).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul "*Pesan Dakwah M. Quraish Shihab tentang Toleransi dalam Program Acara Shihab & Shihab Spesial Ramadhan Cinta pada Video Youtube (2018)*"

## **B. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak pada latar belakang dan formulasi-formulasi di atas, maka fokus permasalahan dalam studi ini adalah bagaimanakah pesan dakwah M. Quraish Shihab tentang toleransi beragama dalam program acara Shihab & Shihab spesial Ramadhan cinta pada video *youtube* (2018)?

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pesan dakwah tentang toleransi beragama dalam program acara Shihab & Shihab spesial Ramadhan cinta pada *video youtube* (2018)
2. Sedangkan manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah secara teoretis berguna menambah khasanah keilmuan, utamanya di bidang penelitian ilmu dakwah, secara khusus di bidang kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam. Secara praktis diharapkan penulis mampu memberikan gambaran mengenai isi pesan dakwah M. Quraish Shihab tentang toleransi beragama.

### D. Tinjauan Pustaka

Dengan melihat beberapa literatur yang ada di Fakultas dakwah, beberapa di antaranya terdapat kaitannya dengan skripsi yang penulis angkat, yaitu:

1. Selamat Riyadi (NIM 1199071) tahun 2001 dengan judul: *Aktivitas Dakwah Muhammad Yunan Nasution Terhadap Perilaku Munkarât*. Permasalahannya yaitu bagaimana aktivitas dakwah Muhammad Yunan Nasution terhadap perilaku *munkarât*. Metode penelitian ini menggunakan semiotika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam adalah satu agama yang mengandung ajaran-ajaran kemasyarakatan, yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia laksana "satu tubuh, jika sebagiannya menderita sakit, maka seluruh tubuh akan merasakannya". Tidak cukup seorang Muslim menjadi seorang yang baik saja, yang hanya hidup untuk kebahagiaan dan kemanfaatan dirinya. Tapi, disamping itu ia harus memberikan kebahagiaan dan manfaat kepada manusia yang lain, dengan jalan menyuruh orang berbuat baik seperti kebaikan yang diperbuatnya sendiri untuk dirinya. Tidak cukup seorang Muslim sekedar mencegah dirinya sendiri tidak berbuat jahat, tapi dia harus pula melarang manusia yang lain supaya jangan melakukan kejahatan. Inilah yang dimaksudkan dengan keistimewaan doktrin Islam. Justru karena keistimewaan ajarannya

- yang demikian, maka kaum Muslimin dikaruniakan oleh Tuhan kedudukan yang paling baik di antara ummat-ummat dalam sejarah dari abad ke abad
2. Kasmiyati, program strata 1 Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang tahun 1996 yang berjudul "*Pemikiran Dakwah Susuhunan Paku Buwono IV (Studi Analisis Materi dan Metode Dakwah)*". Permasalahannya yaitu bagaimana pemikiran dakwah susuhunan Paku Buwono IV ditinjau dari analisis materi dan metode dakwah. Metode penelitian skripsi ini menggunakan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan oleh Susuhunan Paku Buwono IV terbagi menjadi dua besar permasalahan yaitu jalinan hubungan dengan Allah SWT dan jalinan antara sesama manusia yang tercakup dalam materi-materi dakwah tentang aspek keimanan, ibadah dan akhlaqul karimah. Sedangkan dalam penerapan dakwahnya Susuhunan Paku Buwono IV menggunakan tiga metode yaitu metode nasehat, metode keteladanan, metode persuasif (Kasmiasi, 1996: 72)
  3. Sururi, program strata 1 Fakultas dakwah IAIN Walisongo Semarang tahun 1999 yang berjudul "*Studi Pemikiran Dakwah Syafi'i Ma'arif*". Permasalahannya yaitu bagaimana pemikiran dakwah Syafi'i Ma'arif. Metode penelitian ini menggunakan studi tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran dakwah Syafi'i Ma'arif bersumber pada Al Qur'an dan Hadis. Serta pandangannya pada pemikir Islam pada amar ma'ruf nahi mungkar sebagai paradigma konsep dakwah. Aspek dakwahnya menekankan relevansi antar Islam dan terciptanya tatanan sosial yang ideal untuk tercapai suatu tujuan. Menurut peneliti kelebihan pemikiran dakwah Syafi'i Ma'arif terletak pada sitematika yang secara komprehensif berusaha membumikan nilai-nilai Islam dengan beberapa aspek dakwah yang sesuai dengan tatanan sosial-politik sosial-kultur. Kalau ditinjau dari segi kelemahan pemikiran Syafi'i Ma'arif terletak pada dataran praktis konseptual yang hanya dikonsumsi oleh masyarakat terpelajar intelektual. Maka perlu reinterpretasi lebih lanjut agar dapat dipahami oleh masyarakat umum (Sururi, 1999: 81).

4. Skripsi yang disusun oleh Tri Sulis Setiyaningsih (Tahun 2006), *Fanatisme dan Toleransi Beragama Menurut Yusuf al-Qardhawi*. Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian di atas adalah bagaimana fanatisme dan toleransi beragama menurut Yusuf al-Qardhawi dalam buku *Kebangkitan Gerakan Islam dari Masa Transisi Menuju Kematangan*. Metode penelitian ini menggunakan metode hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan, dalam hubungannya dengan toleransi, Yusuf Al-Qardawi menegaskan: tak bisa dipungkiri, umat Islam memerlukan sikap toleran yang membuka jendela bagi pihak lain, dan tidak memusuhi mereka yang berbeda. Yaitu, berupa toleransi agama, toleransi pemikiran, serta toleransi politik, yang melapangkan semua manusia sekalipun mereka berbeda satu dengan yang lain. Toleransi Agama, teks-teks agama yang agung mewajibkan toleransi tersebut, khususnya toleransi agama, bahkan, agama memerintahkan dan menganjurkannya. Di antara bidang garapan toleransi agama ini ialah; penerimaan dialog Islam-Kristen, selama jelas tujuan-tujuannya, gamblang pengertiannya, dan kaum muslimin yang terlibat dalam dialog tersebut merupakan orang-orang yang memiliki kapasitas keagamaan dan keilmuan yang memadai. Terlebih dahulu, harus memiliki kesepakatan tentang tujuan dialog semacam ini. Banyak kaum muslimin takut menghadapi dialog dengan orang-orang yang berbeda (pendapat dan keyakinan). Seolah-olah mereka khawatir dialog tersebut akan menyebabkan pihak muslim menarik diri dari akidah, syari'at, serta nilai-nilainya. Hal semacam ini tak bisa dibayangkan muncul dari seorang muslim yang benar keislamannya, kuat imannya, rela menjadikan Allah sebagai Tuhan, menjadikan Islam sebagai agama, dan menjadikan Muhammad sebagai Nabi serta Rasul.
5. Skripsi yang disusun oleh Zuyyina (Tahun 2006), *Studi Nilai Keislaman tentang Toleransi Beragama Menurut Nurcholish Madjid Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam*. Pada intinya dijelaskan bahwa Apabila konsep nilai keislaman dalam toleransi beragama Nurcholish Madjid dihubungkan dengan tujuan pendidikan Islam maka tujuan konsepnya yaitu (1) Agar umat Islam memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi

diri, bermanfaat untuk orang lain dan masyarakat. (2) Membangun masyarakat Islam yang berakhlak al-karimah. (3) Membangun masyarakat Islam yang cerdas dalam iman dan taqwa. Dengan demikian pendapat Nurcholish Madjid dapat diimplementasikan dalam pendidikan agama Islam karena pendapat Nurcholish Madjid sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk membangun dan membentuk manusia yang berkepribadian Islam dengan selalu mempertebal iman dan taqwa sehingga bisa berguna bagi bangsa dan agama, menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya, membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya termasuk masyarakat yang beragama non muslim.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, memang ada kemiripan yang penulis lakukan. Pada penelitian pertama hingga terakhir memiliki kesamaan pada dataran konsep dakwah. Kesamaan tersebut berupa kesamaan dalam melakukan penelitian terhadap tokoh Islam. Meskipun demikian, penelitian yang penulis lakukan ada perbedaan dengan penelitian di atas, yaitu dalam masalah tokoh yang menjadi kajian, tokoh yang penulis kaji pada penelitian ini adalah M. Quraish Shihab dan materinya tentang toleransi beragama.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penulisan skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, penelitian ini tidak mengejar yang terukur, menggunakan logika matematik, dan membuat generalisasi atas neraca, maka jenis penelitian di sini adalah penelitian kualitatif (Muhadjir, 2000: 13). Untuk mencapai tujuan penelitian, maka penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Pendekatan deskriptif analisis adalah pendekatan yang menguraikan dan menggambarkan fenomena peristiwa yang terjadi saat ini, yaitu fenomena toleransi dalam

Program Acara Shihab & Shihab Spesial Ramadhan Cinta pada Video Youtube (2018).

## 2. Definisi Konseptual

### a. Pesan Dakwah

Pesan adalah isi pesan yang disampaikan dai kepada mad'u (Ilahi, 2010: 20). Pesan dakwah adalah pesan-pesan yang berupa ajaran Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam Kitabullah dan Sunnah Rasulullah (Anshari, 1993: 146; Sukayat, 2015: 25). Menurut Tasmara (1997: 43) pesan-pesan dakwah itu adalah semua pernyataan yang bersumberkan al-Qur'an dan Sunnah baik tertulis maupun lisan dengan pesan-pesan (risalah) tersebut.

Pesan dakwah yang dimaksud dalam judul ini adalah pesan dakwah M. Quraish Shihab terkait dengan tema ceramahnya tentang toleransi beragama.

Dari pengertian di atas maka pesan dakwah adalah kegiatan untuk mendorong atau memotivasi manusia untuk beramar ma'ruf nahi mungkar, untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah pesan dakwah M. Quraish Shihab seorang ulama yang berkecimpung dalam bidang pendidikan dan dakwah. Dalam kegiatan dakwah ia dapat mengharmonisasikan unsur-unsur dakwah sehingga dapat tercapai tujuan dakwahnya, yang salah satunya tentang metode dan media dakwah.

### b. Toleransi

Dalam pandangan Shihab bahwa toleransi itu intinya menghormati pendapat pihak, sikap pihak lain, ajaran pihak lain, walaupun kita tidak setuju. Toleransi itu adalah mundur selangkah demi mencapai hubungan harmonis, mundur tapi tidak mengorbankan prinsip. "Menyeleweng" tapi demi mencapai yang jauh lebih baik dan tidak mengorbankan prinsip karena Nabi Saw seperti itu, bahkan Islam ini

beliau namai *al-hanafiyyah al-samhah* (ajaran yang lurus tetapi penuh dengan toleransi).

Unesco mengartikan toleransi sebagai sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia. Toleransi harus didukung oleh cakrawala pengetahuan yang luas, bersikap terbuka, dialog, kebebasan berpikir dan beragama. Pendek kata toleransi setara dengan sikap positif, dan menghargai orang lain dalam rangka menggunakan kebebasan asasi sebagai manusia.

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya

Toleransi yang dimaksud dalam judul ini adalah sifat atau sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan atau berbeda. Dengan demikian indikator toleransi meliputi: memberikan kebebasan dan kemerdekaan, mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain, saling mengerti, saling menghargai satu sama lain.

### **3. Sumber dan Jenis Data**

Sumber data penelitian ini adalah sumber data yang digali secara langsung dari Video *Youtube* (2018) pesan dakwah M. Quraish Shihab, sedangkan jenis data dalam penelitian ini berupa:

a. Data primer:

Data primer dalam penelitian ini adalah bahan utama yang dijadikan referensi. Dalam pembahasan ini sumber primernya adalah Video *Youtube* (2018) pesan dakwah M. Quraish Shihab tentang

toleransi beragama dalam program acara Shihab & Shihab spesial Ramadhan cinta.

- b. Data sekunder yaitu data yang menunjang data primer.

Data sekunder dalam penelitian ini adalah jurnal, buku-buku, artikel, makalah, tulisan dan lain-lainnya yang memiliki relevansi dengan bidang kajian, sebagai bahan pendukung dalam pembahasan penelitian ini.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambil data atau alat pengukurnya (Suryabrata, 2012: 84). Berpijak dari keterangan tersebut, peneliti menggunakan dokumentasi atau studi dokumenter yang menurut Arikunto (2012: 206) yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Yang dimaksud dokumentasi dalam tulisan ini yaitu Video *Youtube* (2018) pesan dakwah M. Quraish Shihab tentang toleransi beragama dalam program acara Shihab & Shihab spesial Ramadhan cinta.

#### **5. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 1993: 103). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif atau deskriptif analisis. Berangkat pada keterangan di atas, sifat dan teknik analisis data dari perspektif penelitian kualitatif menurut Furchan dan Maimun (2015: 60) sebagai berikut:

- a. Menemukan pola atau tema tertentu. Artinya, penulis berusaha menangkap karakteristik teks dan tokoh dengan cara menata dan

melihatnya berdasarkan dimensi suatu bidang keilmuan sehingga dapat ditemukan pola atau tema tertentu.

- b. Mencari hubungan logis antar teks dan tokoh dalam berbagai bidang, sehingga dapat ditemukan alasan mengenai pesan tersebut. Di samping itu, penulis juga berupaya untuk menentukan arti di balik pesan, berdasarkan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang mengitarinya.
- c. Mengklasifikasikan dalam arti membuat pengelompokan teks dan tokoh sehingga dapat dikelompokkan ke dalam berbagai bidang/aspek yang sesuai: bidang manajerial, sosiologis, psikologis, politis, ekonomis, dan sebagainya. Adanya pengelompokan semacam ini, dapat ditarik kesimpulan, berdasarkan hasil studi atas teks dan tokoh.
- d. Mencari generalisasi gagasan yang spesifik. Artinya, berdasarkan temuan-temuan yang spesifik tentang teks dan tokoh, penulis mungkin akan dapat menemukan aspek-aspek yang dapat digeneralisasikan.

## **F. Sistematika Penulisan**

Dalam memaparkan hasil penelitian, skripsi ini disusun atas lima bab dengan beberapa sub bab di dalamnya. Berikut sistematika penyusunan skripsi:

Bab pertama Pendahuluan, menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, Pesan Dakwah, dan Toleransi Beragama yang meliputi: dakwah (pengertian pesan dakwah, tujuan dakwah, subjek, *maddah* dan *wasilah* dakwah). Toleransi Beragama (pengertian toleransi beragama, toleransi beragama pada masa Rasulullah Muhammad SAW dan khulafa *al-Rasyidin* serta toleransi beragama di Indonesia) juga hubungan toleransi beragama dengan dakwah.

Bab ketiga, Pesan Dakwah M. Quraish Shihab tentang Toleransi dalam Program Acara Shihab & Shihab Spesial Ramadhan Cinta pada Video Youtube (2018).

Bab keempat, Analisis Pesan Dakwah M. Quraish Shihab tentang Toleransi dalam Program Acara Shihab & Shihab Spesial Ramadhan Cinta pada Video Youtube (2018).

Bab kelima, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

Bagian akhir skripsi ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran.

## **BAB II**

### **TENTANG TOLERANSI**

#### **A. Toleransi**

##### **1. Pengertian Toleransi**

Kata toleransi dalam *Webster's New American Dictionary*", diartikan sebagai *leberality toward the opinions of others; patience with others,*" (Teall, A.M. and Taylor, 2015: 1050). Maksudnya, memberikan kebebasan (membiarkan) terhadap pendapat orang lain, dan berlaku sabar menghadapi orang lain. Poerwadarminta (2012: 1084) mengartikan toleransi itu dengan sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kelakuan dan sebagainya) yang lain atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri, misalnya: agama (ideologi, ras, dan sebagainya) dalam arti suka rukun kepada siapapun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan lain. Demikian pula toleransi diartikan sebagai kesabaran, ke lapangan dada (Echols dan Hassan Shadily, 2018: 595).

Dengan demikian toleransi merupakan kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Dalam literatur agama (Islam), toleransi disebut sebagai *tasamuh* yaitu sifat atau sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita.

Toleransi sangat penting karena dengan toleransi kedamaian dan kerukunan hidup beragama bisa berjalan seiring dan seirama dalam mensejahterakan umat manusia.

Dalam sejarah Islam dijelaskan, pada waktu suatu delegasi orang-orang Nasrani dan Najran datang mengunjungi Rasulullah saw, maka beliau membuka jubahnya dan membentangkannya di atas lantai untuk tempat duduk tamunya itu, sehingga utusan-utusan tersebut kagum terhadap penerimaan beliau yang begitu hormat. Seperti diketahui, utusan-utusan itu akhirnya memeluk agama Islam bahkan menarik pula kaum mereka masuk

agama Islam. Jika pada suatu ketika beliau mengalami kesempitan dan memerlukan uang, maka biasanya beliau meminjam kepada orang-orang yang beragama Nasrani atau Yahudi, walaupun Sahabat-sahabat beliau yang akrab senantiasa siap-sedia meringankan kesulitan itu. Sengaja beliau meminjam kepada orang-orang yang berlainan agama untuk memberikan contoh yang bersifat pendidikan (*edukatif*) mempraktekkan sikap dan sifat toleransi itu. (M. Nasution, 2016: 122-123).

Lawan dari kata toleransi adalah fanatik. Dalam *Webster's New American Dictionary*, *Fanatic: one who is exaggeratedly zealous for a belief or cause* (seorang fanatik: orang yang secara berlebih-lebihan akan suatu kepercayaan atau penyebab), *Fanaticism: exaggerated, unreasoning zeal* (fanatisme: yang dilebih-lebihkan, semangat omong kosong) (Teall, A.M. and Taylor, 1958: 347). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, fanatisme berarti keyakinan (kepercayaan) yang terlalu kuat terhadap ajaran (politik, agama dan sebagainya) (KBBI, 2017: 313). Dengan singkat, Partanto dan al-Barry (1994: 169) mengartikan fanatisme sebagai kekolotan.

Pengertian fanatik tidak selalu buruk, sebab ada pula fanatik yang baik yaitu sepanjang diartikan sebagai kekuatan pendirian dalam memegang akidah dan ketaatan dalam menjalankan agama. Fanatik memiliki arti negatif apabila pengertiannya berhubungan dengan sikap orang yang mengklaim paling benar dan agama orang lain berada dalam posisi yang salah serta sikap bermusuhan dan keinginan menghapuskan keberadaan agama lain.

## **2. Toleransi Beragama Pada Masa Rasulullah dan *Khulafa al-Rasyidin***

Agama Islam diturunkan guna kepentingan umat manusia itu sendiri. Karena itu Islam tidak memaksa seseorang untuk memeluk agama. Sebab agama Islam bukanlah suatu ideologi yang kosong, atau suatu ideologi yang mencari keuntungan dibaliknya (Almuhdar, 2017: 3–4). Demikian pula Rasulullah sebagai utusan Tuhan tidak pernah memaksa seseorang untuk memeluk agama yang dibawanya, karena itu ia dikagumi baik oleh yang

seagama maupun non Islam. Itulah sebabnya Hart (2014: 27, 33 dan 39) mengatakan :

Jatuhnya pilihan saya kepada Muhammad untuk memimpin di tempat teratas dalam daftar pribadi-pribadi yang paling berpengaruh di dunia ini, mungkin mengejutkan beberapa pembaca dan mungkin pula dipertanyakan oleh yang lain, namun dia memang orang satu-satunya dalam sejarah yang telah berhasil secara unggul dan agung, baik dalam bidang keagamaan maupun dalam bidang keduniaan.

Keterangan di atas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai nabi yang berhasil dalam segala bidang. Ia memiliki beberapa keistimewaan antara lain tiga keistimewaan yang dimiliki oleh Muhammad SAW daripada Rasul-rasul terdahulu.

*Pertama*, beliau adalah Nabi/Rasul terakhir. Tidak akan datang lagi nabi dan rasul sesudahnya. Risalahnya sudah sempurna buat memimpin manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akherat. *Kedua*, beliau adalah nabi/rasul internasional. Risalahnya universal, ditujukan kepada seluruh manusia, semua ras, bangsa dan bahasa, sampai ke ujung zaman. *Ketiga*, Muhammad SAW adalah semulia-mulia Nabi dan Rasul daripada Nabi/Rasul terdahulu. Dari sekian Rasul yang dikisahkan dalam al-Qur'an sejak dari Adam a.s yang berjumlah 25 itu, maka lima di antaranya disebut “*Ulul Azmi*” , artinya rasul-rasul yang terkenal keras kemauan dan cita-citanya. Mereka itu ialah Muhammad SAW, Nuh AS, Ibrahim AS, Musa A.S., dan Isa A.S. (Razak, 2015: 194-195).

Menurut Hitti, Muhammad adalah pembawa kitab yang diyakini oleh seperdelapan penduduk bumi sebagai sumber ilmu pengetahuan, kebijakan dan teologi (Hitti, 2015: 153). Haekal (2013: 629) menggambarkan keteladanan Nabi Muhammad SAW dengan mengatakan:

Muhammad sendiri teladan yang baik sekali dalam melaksanakan kebudayaan seperti dilukiskan al-Qur'an. Terlihat misalnya bagaimana rasa persaudaraannya terhadap seluruh umat manusia dengan cara yang sangat tinggi dan sungguh-sungguh itu dilaksanakan. Saudara-saudaranya di Mekkah semua sama dengan dia sendiri dalam menanggung duka dan sengsara. Bahkan dia sendiri yang lebih banyak menanggungnya.

Nabi besar Muhammad SAW., baik sebagai manusia biasa maupun selaku pemimpin ummat dan negara senantiasa menunjukkan sikap bersahabat terhadap pemeluk-pemeluk agama lain, yang mencerminkan sifat toleransi itu. Perbedaan agama tidaklah menjadi halangan bagi beliau untuk mengunjungi upacara-upacara perkawinan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Beliau kerap kali menjenguk orang-orang yang kematian (*ta'ziah*) yang berlainan agama. Beliau melihat mereka di waktu sakit, selalu berkunjung dan bertamu kepada keluarga- keluarga orang-orang Yahudi dan Nasrani. Yang dilakukan Nabi saat itu memberi nasihat-nasihat dengan bijak, misalnya sewaktu mengunjungi yang sakit, maka Nabi menyuruh bersabar, ketika menjenguk orang yang meninggal, maka Nabi menyuruh keluarganya untuk tabah ketika memasak masakan yang banyak, maka Nabi menyuruh istrinya memberi kepada tetangga walaupun ia seorang Yahudi. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله ص م يا اباذرّ, اذا طبخت مرقة  
فاكثر ماءها وتعهد جيرانك (رواه البخارى)

Artinya: Dari Abu Hurairah ra. bahwasanya Rasulullah Saw. berkata: “Wahai Abu Dzar, apabila kamu memasak gulai, perbanyaklah kuahnya dan perhatikanlah tetanggamu. (HR. al-Bukhari).

Tatkala suatu delegasi orang-orang Nasrani dan Najran datang mengunjungi beliau, maka beliau membuka jubahnya dan membentangkannya di atas lantai untuk tempat duduk tamunya itu, sehingga utusan-utusan tersebut kagum terhadap penerimaan beliau yang begitu hormat. Seperti diketahui, utusan-utusan itu akhirnya memeluk agama Islam bahkan menarik pula kaum mereka masuk agama Islam. Jika pada suatu ketika beliau mengalami kesempitan dan memerlukan uang, maka biasanya beliau meminjam kepada orang-orang yang beragama Nasrani atau Yahudi, walaupun Sahabat-sahabat beliau yang akrab senantiasa siap-sedia meringankan kesulitan itu. Sengaja beliau meminjam kepada orang-orang yang berlainan agama untuk memberikan contoh yang bersifat pendidikan

(*edukatif*) mempraktekkan sikap dan sifat toleransi itu (Nasution, 2019: 122-123).

Menurut Madjid (2017: 164), kehadiran Nabi SAW sebagai pemilik syari'at yang berwenang penuh dan menjadi referensi hidup serta teladan nyata juga amat besar dalam penanggulangan setiap perselisihan. Rasulullah senantiasa menunjukkan jiwa besar menghadapi pemeluk-pemeluk agama lain yang nyata-nyata melakukan sikap permusuhan terhadap beliau dan ummatnya, tanpa tergores sedikit juga pun dalam hati beliau untuk membalas dendam.

Itulah sebabnya Harun Nasution menyatakan:

Perintah Islam agar umatnya bersikap toleran, bukan hanya pada agama Yahudi dan Kristen, tetapi juga kepada agama-agama lain. Ayat 256 surat Al-Baqarah mengatakan bahwa tidak ada paksaan dalam soal agama karena jalan lurus dan benar telah dapat dibedakan dengan jelas dari jalan salah dan sesat. Terserahlah kepada manusia memilih jalan yang dikehendakinya (Nasution, 2019: 273).

Sejalan dengan itu, menurut Yunan Nasution:

Toleransi itu membentuk sikap lahiriah (*uiting*) tentang antar-hubungan manusia dalam masyarakat. Ciri-ciri toleransi itu diantaranya tergambar dalam kebesaran jiwa seseorang, keluasan paham dan pengertiannya, lapang dada dan sabar menghadapi pendapat-pendapat atau pendirian orang lain yang bertentangan dengan pendapat dan pikirannya sendiri. Di dalamnya termasuk toleransi karena perbedaan kepercayaan agama (Nasution, 2019: 115).

Adapun toleransi beragama pada masa *khulafa al-Rasyidin* dapat dijelaskan sebagai berikut: istilah *al-Khulafa al-Rasyidin* menurut Maududi (2016: 111) adalah sebutan terhadap empat dari para sahabat Nabi yang diangkat sebagai khalifah secara bergantian. Umat Islam telah menanamkan sistem khilafah ini sebagai "khilafah yang adil dan benar" (*al-Khulafa al-Rasyidin*). Oleh karena itu, dari karakteristik kekhalifahan ini sedikitnya dapat diketahui bahwa *al-Khulafa al-Rasyidin* pada dasarnya bukan hanya merupakan suatu pemerintahan politik, tetapi ia merupakan perwakilan sempurna dan menyeluruh dari *nubuwwah*, yakni memiliki fungsi bukan

hanya menjalankan tatanan negara serta menjaga keamanan dan membela batas-batas negeri saja, tetapi ia juga memerankan kewajiban-kewajiban seorang mursyid, guru, dan pendidik (Syalabi, 2017: 309).

Setelah Rasulullah wafat maka politik toleransi menghadapi agama-agama lain dan pemeluknya, begitu juga menghadapi musuh, dilanjutkan oleh Khulafaur Rasyidin yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali. Toleransi dan kebijaksanaan yang dilakukan oleh Khalifah Abu Bakar Siddik (wafat 12 H/634 M), di antaranya tergambar dalam perintah-harian yang disampaikannya kepada Panglima Usamah bin Zaid serta pasukannya, tatkala Usamah diutus ke medan perang Ubna, di sebelah timur kota Syam. Beliau mengeluarkan satu perintah yang dinamakan dengan istilah "larangan yang sepuluh".

Abu Bakar Siddik mengatakan: "Saya amanahkan kepada kamu 10 (sepuluh) perkara, yang harus kamu pelihara sebaik-baiknya, yaitu: a) Jangan berkhianat; b) jangan membalas dendam; c) jangan bertindak kejam; d) jangan menyiksa orang; e) jangan membunuh anak-anak; f) jangan membunuh orang-orang tua; g) jangan membunuh kaum wanita; h) jangan menebang atau membakar pohon korma; i) jangan menebang pohon yang sedang berbuah; y) jangan menyembelih binatang ternak, kecuali jika perlu karena ketiadaan makanan (Nasution, 2019: 127–128).

Kesepuluh larangan Khalifah Abu Bakar Siddik itu menunjukkan toleransi yang harus dipelihara di zaman perang, apalagi di zaman damai.

Umar ibn al-Khaththab, r.a. (wafat/terbunuh 22 H/ 644 M). Masa pembebasan (*fat'h*) dalam ekspansi militer dan politik ke daerah-daerah luar Jazirah Arabia. Islam menguasai "*heart land*" dunia yang terbentang dari sungai Nil ke Oxus (Amudarya). Praktek pemerintahan 'Umar dianggap contoh ideal pelaksanaan Islam sesudah masa Nabi, dan kelak menjadi bahan rujukan utama dalam usaha pencarian preseden hukum Islam (Madjid, 2017: 165). Di zaman Khalifah Umar bin Khattab, beliau memperbuat dan memperluas perjanjian-perjanjian persahabatan dengan pemeluk-pemeluk agama lain di negeri-negeri yang baru dikuasai. Tatkala tentara Islam merebut

kemenangan di Iliya' (Baitulmakdis), Khalifah Umar bin Khattab sendiri berangkat ke kota itu melakukan pasifikasi. Di sana beliau menandatangani satu perjanjian dengan orang-orang Nasrani yang berisi jaminan terhadap jiwa, harta benda, gereja-gereja, salib-salib dan lain-lain berkenaan dengan soal-soal antar-hubungan agama. Gereja-gereja tidak boleh dijadikan asrama untuk tentara Islam, tidak boleh dirusak atau diruntuhkan. Dalam perjanjian tersebut dilarang melakukan tindakan kekerasan terhadap pemeluk-pemeluk agama Nasrani dan tindakan-tindakan lainnya yang merugikan kepada mereka.

Ketika Khalifah Umar bin Khattab di kala itu sedang berada dalam gereja Al-Qiamah, datanglah waktu bersembahyang. Beliau lantas keluar dari dalam gereja itu dan bersembahyang pada suatu tempat di luar gereja tersebut. Beliau menerangkan kepada pendeta gereja itu, bahwa sengaja beliau mencari tempat bersembahyang di luar gereja untuk menghindarkan kekhawatiran agar kaum Muslimin di belakang hari jangan menjadikan gereja jadi mesjid atau tempat bersembahyang.

Di lapangan kehidupan sosial, banyak pula contoh-contoh toleransi yang ditunjukkan oleh Khalifah Umar bin Khattab. Pada suatu hari, beliau bertemu dengan seorang Yahudi yang sudah tua dan lemah sedang memintaminta di tengah jalan. Beliau menuntun dan membawa Yahudi itu ke rumah beliau sendiri dan diberikannya keperluan-keperluan yang dibutuhkan oleh Yahudi tua itu. Kemudian diantarkannya Yahudi tua itu kepada pengurus Kas Negara (*Baitulmal*) dengan surat pengantar yang berbunyi: "Perhatikan dan santunilah orang tua ini dan orang-orang lainnya yang menderita senasib seperti itu. Tidaklah adil apabila di zaman mudanya dipungut pajak (*jizyah*) daripadanya, dan kemudian di kala dia sudah tua dan lemah dibiarkan saja hidup terlantar dan terlunta-lunta" (Nasution, 2019: 128).

Diceriterakan pula dalam riwayat, bahwa seorang Yahudi pernah mengadu kepada Umar bin Khattab karena Yahudi tersebut merasa diperlakukan oleh Ali bin Abi Thalib dengan cara yang tidak pantas. Khalifah Umar mengkonfrontir antara kedua orang yang bersengketa itu. Pada

kesempatan itu, Umar memberikan nasehat kepada Ali bin Abi Thalib supaya memperlakukan pemeluk-pemeluk agama lain seperti perlakuan terhadap pemeluk-pemeluk Islam. Ketika itulah keluar ucapan Umar bin Khattab yang penuh mengandung hikmat, yang berbunyi: "Kenapakah anda memperlakukan manusia sebagai seorang budak, pada hal manusia sama-sama dilahirkan dari perut ibunya masing-masing dalam keadaan merdeka?" (Nasution, 2019: 129).

### **3. Toleransi Beragama di Indonesia**

Toleransi beragama di Indonesia dikembangkan melalui berbagai cara, di antaranya melalui dialog karena dialog selalu bermakna menemukan bahasa yang sama, tetapi bahasa bersama ini diekspresikan dengan kata-kata yang berbeda. Dialog didefinisikan sebagai pertukaran ide yang diformulasikan dengan cara yang berbeda-beda. Oleh karena itu, setiap usaha mendominasi pihak lain harus dicegah; kebenaran satu pihak tidak berarti ketidakbenaran di pihak lain. Bahasa bersama lebih dari sekadar kemiripan pembahasan; dia berdasarkan kesadaran akan masalah bersama, kita butuh alat untuk mencapai landasan bersama (Ghazali, 2015: 167).

Akhir-akhir ini wacana tentang toleransi beragama, dialog antar agama, pluralitas agama dan masalah-masalah yang mengitarinya semakin menguat dan muncul ke permukaan. Buku-buku, tulisan-tulisan media massa, dan acara-acara seminar, kongres, simposium, diskusi, dialog seputar hubungan antarumat beragama semakin sering disaksikan dalam berbagai tingkat, baik lokal, nasional, maupun internasional. Kecenderungan menguatnya perbincangan seputar pluralitas agama dan hubungan antarumat beragama ini akan semakin kuat di masa-masa mendatang dan tidak akan pernah mengalami masa kadaluarsa. Sebab topik ini adalah topik yang selalu aktual dan menarik bagi siapa pun yang mencita-citakan terwujudnya perdamaian di bumi ini.

Banyak hal yang melatarbelakangi mengapa wacana ini semakin marak. Di antaranya:

*Pertama*, perlunya sosialisasi bahwa pada dasarnya semua agama datang untuk mengajarkan dan menyebarkan damai dan perdamaian dalam kehidupan umat manusia. *Kedua*, wacana agama yang pluralis, toleran, dan inklusif merupakan bagian tak terpisahkan dari ajaran agama itu sendiri. Sebab pluralitas apa pun, termasuk pluralitas agama, dan semangat toleransi dan inklusivisme adalah hukum Tuhan atau sunnatullah yang tidak bisa diubah, dihalang-halangi, dan ditutup-tutupi. Oleh karena itu, wacana pluralitas ini perlu dikembangkan lebih lanjut di masyarakat luas. Hal ini bukan untuk siapa-siapa, melainkan demi cita-cita agama itu sendiri, yaitu kehidupan yang penuh kasih dan sayang antarsesama umat manusia. *Ketiga*, ada kesenjangan yang jauh antara cita-cita ideal agama-agama dan realitas empirik kehidupan umat beragama di tengah masyarakat. *Keempat*, semakin menguatnya kecenderungan eksklusivisme dan intoleransi di sebagian umat beragama yang pada gilirannya memicu terjadinya konflik dan permusuhan yang berlabel agama. *Kelima*, perlu dicari upaya-upaya untuk mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan kerukunan dan perdamaian antarumat beragama. Beberapa latar belakang di atas menjadi sebab mengapa tema pluralitas agama dan cita-cita kerukunan menjadi semakin menarik untuk dikaji dan didalami (Achmad, 2016: ix).

Lebih jauh, berdasarkan analisis Goddard (2017: 2-3), penulis dapat menyimpulkan bahwa akar dan sumber konflik adalah berikut ini.

1. Karena "ketidaktahuan". Di antara penganut agama, khususnya Kristen-Islam yang saling tidak tahu-menahu jauh lebih besar dibandingkan mereka yang saling pengertian. Ketidaktahuan tentang ajaran agama orang lain, dicontohkan kalangan kaum muslim bahwa orang Kristen menyembah tiga Tuhan. Bagaimana pun, pandangan ini akan ditolak oleh sebagian besar orang Kristen dan sesuai dengan keyakinan Kristen yang sesungguhnya, harus dikatakan bahwa pandangan ini didasarkan atas ketidaktahuan. Saling ketidaktahuan ini menjadi rintangan untuk mencapai saling pengertian di antara penganut agama yang berbeda.

2. Ada hubungannya dengan yang pertama, akibat ketidaktahuan itu, hubungan antara umat beragama yang berbeda, khususnya muslim dengan Kristen adalah penerapan 'standar ganda'. Dengan kata lain, kaum muslim dan Kristen masing-masing menerapkan serangkaian standar atau kriteria untuk keyakinannya sendiri dan serangkaian standar yang sama sekali berbeda untuk kepercayaan orang lain.

Penerapan standar ganda, sebenarnya bukan merupakan persepsi baru. Karl Marx yang pertama kali menerapkan standar ganda itu sehingga menarik perhatian teolog, menegaskan bahwa kepercayaannya sendiri berasal dari Tuhan, sedangkan kepercayaan orang lain hanyalah konsepsi manusia, sebagaimana terungkap dalam bukunya *The Poverty of Philosophy*. (Goddard, 2017: 2-3).

#### **4. Hubungan Toleransi Beragama dengan Dakwah**

Islam merupakan agama termuda dalam tradisi Ibrahimi. Pemahaman diri Islam sejak kelahirannya pada abad ke-7 sudah melibatkan unsur kritis pluralisme, yaitu hubungan Islam dengan agama lain. Melacak akar-akar pluralisme dalam Islam, berarti ingin menunjukkan bahwa agama Ibrahimi termuda ini sebenarnya bisa mengungkap diri dalam suatu dunia agama pluralistik. Islam mengakui dan menilainya secara kritis, tapi tidak pernah menolaknya atau menganggapnya salah. Sejak kelahirannya, memang Islam sudah berada di tengah-tengah budaya dan agama-agama lain. Nabi Muhammad Saw ketika menyiarkan agama Islam sudah mengenal banyak agama semisal Yahudi dan Kristen. Di dalam Al-Qur'an pun banyak ditemukan rekaman kontak Islam serta kaum muslimin dengan komunitas-komunitas agama yang ada di sana. Perdagangan yang dilakukan bangsa Arab pada waktu itu ke Syam, Irak, Yaman, dan Etiopia, dan posisi kota Mekah sebagai pusat transit perdagangan yang menghubungkan daerah-daerah di sekeliling jazirah Arab membuat budaya Bizantium, Persia, Mesir, dan Etiopia, menjadikan agama-agama yang ada di wilayah Timur Tengah dan

sekitarnya, tidak asing lagi bagi Nabi Muhammad Saw (Ma'arif, 2015: 36-38).

Dalam hubungannya dengan pelaksanaan dakwah, bahwa dakwah dalam hubungannya antara umat seagama dapat dilakukan dengan berupaya agar mad'u memahami bahwa perbedaan pendapat dalam aliran dan mazhab merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari. Dengan demikian tidak bisa satu aliran atau mazhab meng-klaim sebagai yang paling benar. Sedangkan pelaksanaan dakwah dalam hubungannya antar umat beragama, maka dakwah diupayakan untuk meyakinkan mad'u bahwa dalam beragama harus menghargai dan menghormati agama yang berbeda karena Nabi Muhammad pun sangat menghargai agama lain selain Islam. Demikian pula pelaksanaan dakwah dalam hubungannya antara umat beragama dengan negara adalah dapat diupayakan dengan menerangkan pada mad'u bahwa agama menyuruh mentaati yang memerintah yaitu menghormati dan menghargai *ulil amri*.

## **B. Dakwah**

### **1. Pengertian Pesan Dakwah**

Pesan dakwah adalah pesan yang berupa ajaran Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam Kitabullah dan Sunnah Rasulullah (Sukayat, 2015: 25). Menurut Tasmara (2013: 43) pesan-pesan dakwah itu adalah semua pernyataan yang bersumberkan al-Qur'an dan Sunnah baik tertulis maupun lisan dengan pesan-pesan (risalah) tersebut. Secara umum dapat dikelompokkan menjadi:

- 1) Pesan akidah, meliputi iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul-Rasul Allah, iman kepada hari akhir, iman kepada qada dan qadhar
- 2) Pesan syariah meliputi ibadah thaharah, shalat, zakat, puasa dan haji, serta muamalah
- 3) Pesan akhlaq meliputi akhlaq terhadap Allah SWT, akhlaq terhadap makhluk yang meliputi: akhlaq terhadap manusia, diri sendiri, tetangga,

masyarakat lainnya, akhlaq terhadap bukan manusia, flora, fauna, dan sebagainya.

Hakikat pesan dakwah, dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an sebagai kitab dakwah, dapat dijelaskan secara singkat berikut ini:

- a. Diantara wujud kebenaran hakiki (*al-haq*) adalah al-Islam dan syariah, maka pesan dakwah adalah al-Islam atau syariah, sebagaimana kebenaran hakiki yang datang dari Allah melalui Malaikat Jibril kepada para nabi-Nya, dan sampai kepada nabi terakhir, yakni Muhammad SAW. Pesan dakwah ini dalam Al-Qur'an diungkapkan dengan terma yang beragam yang menunjukkan fungsi kandungan ajaran-Nya, misalnya dalam Al-Quran surat An-Nahl ayat 125 disebut dengan *sabili rabbika* (jalan Tuhanmu);
- b. Sumber utama ajaran Islam sebagai pesan dakwah adalah Al-Qur'an itu sendiri, yang memiliki maksud spesifik, paling tidak ada sepuluh maksud pesan Al-Qur'an sebagai sumber utama Islam, yaitu berikut ini.
  - 1) Menjelaskan hakikat tiga rukun agama Islam, yaitu iman, Islam, dan ihsan yang didakwahkan oleh para nabi dan rasul.
  - 2) Menjelaskan segala sesuatu yang belum diketahui manusia tentang hakikat kenabian, risalah, dan tugas para rasul Allah.
  - 3) Menyempurnakan aspek psikologis manusia secara individu, kelompok, dan masyarakat.
  - 4) Mereformasi kehidupan sosial kemasyarakatan dan sosial politik di atas dasar kesatuan nilai kedamaian dan keselamatan dalam agama.
  - 5) Mengokohkan keistimewaan universalitas ajaran Islam dalam pembentukan kepribadian melalui kewajiban dan larangan.
  - 6) Menjelaskan hukum Islam tentang kehidupan politik negara.
  - 7) Membimbing penggunaan urusan harta.
  - 8) Mereformasi sistem peperangan guna mewujudkan kebaikan dan kemaslahatan manusia dan mencegah dehumanisasi.
  - 9) Menjamin dan memberikan kedudukan yang layak bagi hak-hak kemanusiaan wanita dalam beragama dan berbudaya.

10)Membebaskan perbudakan (Muhiddin, 2012: 150).

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab dalam bentuk *masdar* (*infinitif*) dari kata kerja *da'â* ( دعا ) *yad'û* ( يدعو ) di mana kata dakwah ini sekarang sudah umum dipakai oleh pemakai bahasa Indonesia, sehingga menambah perbendaharaan bahasa Indonesia (Munsi, 2011: 11).

Dalam pengertian istilah, dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju perikehidupan yang Islami (Hafidhuddin, 2016: 77). Dakwah adalah setiap usaha rekonstruksi masyarakat yang masih mengandung unsur-unsur jahili agar menjadi masyarakat yang Islami (Rais, 2012: 25). Oleh karena itu Abu Zahrah menegaskan bahwa dakwah Islamiah itu diawali dengan *amar ma'rû'f* dan *nâhi' munkar*, maka tidak ada penafsiran logis lain lagi mengenai makna *amar ma'rû'f* kecuali mengesakan Allah secara sempurna, yakni mengesakan pada zat sifatNya (Zahrah, 2013: 32). Lebih jauh dari itu, pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.

Keaneka ragam pendapat para ahli seperti tersebut di atas meskipun terdapat kesamaan ataupun perbedaan-perbedaan namun bila dikaji dan disimpulkan bahwa dakwah merupakan kegiatan yang dilakukan secara ikhlas untuk meluruskan umat manusia menuju pada jalan yang benar. Untuk dakwah diupayakan dapat berjalan sesuai dengan situasi dan kondisi mad'u.

Adapun materi dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber al-Qur'an dan hadis. Oleh karena itu membahas *maddah* dakwah

adalah membahas ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam yang sangat luas, bisa dijadikan sebagai *maddah* dakwah Islam (Aziz, 2016: 194)

Materi dakwah, tidak lain adalah al-Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama yang meliputi akidah, syari'ah dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya (Bachtiar, 2017: 33). *Maddah* atau materi dakwah dapat diklasifikasikan ke dalam tiga masalah pokok, yaitu sebagai berikut (Ali, 2018: 133-135):

a. Masalah akidah

Akidah secara etimologi adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknisnya adalah iman atau keyakinan. Karena itu akidah Islam ditautkan dengan rukun iman yang menjadi azas seluruh ajaran Islam.

b. Masalah syari'ah

Syari'at dalam Islam erat hubungannya dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup manusia dengan manusia. Syari'ah dibagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah dan muamalah.

c. Masalah akhlak

Akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang secara etimologi berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak yang sifatnya benar seperti, amanah, sabar, dan sifat baik lainnya. Sedangkan akhlak yang sifatnya buruk, seperti sombong, dendam, dengki dan khianat.

Akhlak tidak hanya berhubungan dengan Sang Khalik namun juga dengan makhluk hidup seperti dengan manusia, hewan dan tumbuhan. Akhlak terhadap manusia contohnya akhlak dengan Rasulullah, orang tua, diri sendiri, keluarga, tetangga, dan masyarakat (Ali, 2018: 357).

Akhlak terhadap Rasulullah antara lain :

1) Mencintai Rasul secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya,

- 2) Menjadikan Rasul sebagai idola, suri tauladan dalam hidup dan kehidupan,
- 3) Menjalankan apa yang disuruhnya, tidak melakukan apa yang dilarang.

Akhlak terhadap orang tua antara lain :

- 1) Mencintai mereka melebihi cinta pada kerabat lainnya,
- 2) Merendahkan diri kepada keduanya,
- 3) Berkomunikasi dengan orang tua dengan hikmat,
- 4) Berbuat baik kepada Bapak Ibu,
- 5) Mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka.

Akhlak terhadap diri sendiri antara lain :

- 1) Memelihara kesucian diri,
- 2) Menutup aurat,
- 3) Jujur dalam perkataan dan perbuatan,
- 4) Ikhlas,
- 5) Sabar,
- 6) Rendah diri,
- 7) Malu melakukan perbuatan jahat.

Akhlak terhadap keluarga antara lain:

- 1) Saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga,
- 2) Saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak,
- 3) Memelihara hubungan silaturahmi.

Akhlak terhadap tetangga antara lain :

- 1) Saling berkunjung,
- 2) Saling bantu diwaktu senang dan susah,
- 3) Saling memberi,
- 4) Saling menghormati.
- 5) Menghindari pertengkaran dan permusuhan.

Akhlak terhadap masyarakat antara lain :

- 1) Memuliakan tamu,
- 2) Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat,
- 3) Saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa,

- 4) Menganjurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri berbuat baik dan mencegah diri sendiri dan orang lain berbuat jahat/mungkar,
- 5) Memberi fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya,
- 6) Bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama,
- 7) Menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat kepada kita,
- 8) Dan menepati janji.

Akhlak terhadap lingkungan hidup antara lain :

- 1) Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup,
- 2) Menjaga dan memanfaatkan alam terutama flora dan fauna,
- 3) Sayang pada sesama makhluk (Ali, 2018: 357).

Adapun dasar hukum pelaksanaan dakwah tersebut antara lain:

- 1) Perintah dakwah yang ditujukan kepada para utusan Allah tercantum pada al-Quran Surat Al Maidah ayat 67:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Hai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanatnya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir” (Depag, 2010: 120).

- 2) Perintah dakwah yang ditunjukkan kepada umat Islam secara umum tercantum dalam al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan yang Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berbantahlah kepada mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang tersesat dari jalannya

dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Depag, 2010: 282).

- 3) Perintah dakwah yang ditujukan kepada muslim yang sudah berupa panduan praktis tercantum dalam hadits:

عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Artinya: “Barangsiapa diantara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, apabila tidak mampu (mencegah dengan tangan) maka hendaklah ia merubah dengan lisannya, dan apabila (dengan lisan) tidak mampu maka hendaklah ia merubah dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman’. (HR. Muslim) (Muslim, t.th: 50).

## 2. Tujuan Dakwah

Menurut Arifin (2014: 4) tujuan program kegiatan dakwah dan penerangan agama tidak lain adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengalaman ajaran agama yang dibawakan oleh aparat dakwah atau penerang agama. Pandangan lain dari A. Hasjmy (2014: 18) tujuan dakwah Islamiyah yaitu membentangkan jalan Allah di atas bumi agar dilalui umat manusia.

Barmawie Umary (2014: 55) merumuskan tujuan dakwah adalah memenuhi perintah Allah SWT dan melanjutkan tersiarnya syari'at Islam secara merata. Dakwah bertujuan untuk mengubah sikap mental dan tingkah laku manusia yang kurang baik menjadi lebih baik.

Secara umum tujuan dakwah dalam al-Qur'an (Aziz, 2016: 68) adalah:

- a. Dakwah bertujuan untuk menghidupkan hati.

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ...  
(الأنفال: 14)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, patuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu ...". (QS. al Anfal: 24) (Depag RI, 2010: 264).

b. Agar manusia mendapat ampunan dan menghindarkan azab dari Allah.

وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ... (نوح: 7)

Artinya: Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka ... (QS Nuh: 7) (Depag RI, 2010: 978).

c. Untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya.

وَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَفْرَحُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمِنَ الْأَحْزَابِ مَنْ يُنْكِرُ  
بَعْضَهُ قُلْ إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا أُشْرِكَ بِهِ إِلَيْهِ أَدْعُو وَإِلَيْهِ مَآبِ  
(الرعد: 36)

Artinya: Orang-orang yang telah kami berikan kitab kepada mereka, bergembira dengan kitab yang telah diturunkan kepadamu, dan di antara golongan-golongan Yahudi Jang bersekutu ada yang mengingkari sebagiannya. Katakanlah: "Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali". (QS. ar Ra'd: 36) (Depag RI, 2010: 375).

d. Untuk menegakkan agama dan tidak terpecah-belah.

e. Mengajak dan menuntun ke jalan yang lurus.

وَإِنَّكَ لَتَدْعُوهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (المؤمنون: 73)

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar menyeru mereka ke jalan yang lurus. (QS. al-Mukminun: 73) (Depag RI, 2010: 534).

f. Untuk menghilangkan pagar penghalang sampainya ayat-ayat Allah ke dalam lubuk hati masyarakat.

وَلَا يَصُدُّنَاكَ عَنْ آيَاتِ اللَّهِ بَعْدَ إِذْ أَنْزَلَتْ إِلَيْكَ وَادْعُ إِلَى رَبِّكَ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (القصص: 87)

Artinya: Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu, dan janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (QS. al-Qashshas: 87) (Depag RI, 2010: 612).

### 3. Subjek, dan Wasilah Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah segala aspek yang ada sangkut pautnya dengan proses pelaksanaan dakwah, dan sekaligus menyangkut tentang kelangsungannya. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (obyek dakwah), materi dakwah/*maddah*, *wasilah* (media dakwah), *tharîqah* (metode), dan *atsar* (efek dakwah).

#### i. Subjek Dakwah

Subjek dakwah ialah orang yang melakukan dakwah, yaitu orang yang berusaha mengubah situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah Swt, baik secara individu maupun berbentuk kelompok (organisasi), sekaligus sebagai pemberi informasi dan pembawa misi.

Kata *da'i* ini secara umum sering disebut dengan sebutan mubaligh (orang yang menyampaikan ajaran Islam) namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit karena masyarakat umum cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti penceramah agama, khatib (orang yang berkhotbah).

Sehubungan dengan hal tersebut terdapat pengertian para pakar dalam bidang dakwah, yaitu:

- 1). Hasjmy, juru dakwah adalah para penasihat, para pemimpin dan pemberi peringatan, yang memberi nasihat dengan baik, yang mengarang dan berkhotbah, yang memusatkan kegiatan jiwa raganya dalam *wa'ad* dan *wa'id* (berita pahala dan berita siksa) dan dalam

membicarakan tentang kampung akhirat untuk melepaskan orang-orang yang karam dalam gelombang dunia (Hasjmy, 2014: 186).

- 2). M. Natsir, pembawa dakwah merupakan orang yang memperingatkan atau memanggil supaya memilih, yaitu memilih jalan yang membawa pada keuntungan (Natsir, tth: 119).

Dalam kegiatan dakwah peranan da'i sangatlah esensial, sebab tanpa da'i ajaran Islam hanyalah ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. "Biar bagaimanapun baiknya ideologi Islam yang harus disebar di masyarakat, ia akan tetap sebagai ide, ia akan tetap sebagai cita-cita yang tidak terwujud jika tidak ada manusia yang menyebarkannya".

Da'i merupakan orang yang melakukan dakwah, yaitu orang yang berusaha mengubah situasi yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah SWT, baik secara individu maupun berbentuk kelompok (organisasi). Sekaligus sebagai pemberi informasi dan misi. Pada prinsipnya setiap muslim atau muslimat berkewajiban berdakwah, melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Jadi mustinya setiap muslim itu hendaknya pula menjadi da'i karena sudah menjadi kewajiban baginya.

Sungguhpun demikian, sudah barang tentu tidak mudah berdakwah dengan baik dan sempurna, karena pengetahuan dan kesanggupan setiap orang berbeda-beda pula. Namun bagaimanapun, mereka wajib berdakwah menurut ukuran kesanggupan dan pengetahuan yang dimilikinya.

Sejalan dengan keterangan tersebut, yang berperan sebagai muballigh dalam berdakwah dibagi menjadi dua, yaitu:

- (1) Secara umum; adalah setiap muslim atau muslimat yang mukallaf, dimana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak terpisahkan dari missionnya sebagai penganut Islam.
- (2) Secara khusus; adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (*mutakhassis*) dalam bidang agama Islam yang dikenal dengan ulama (Tasmara, 2012: 41-42)

Anwar Masy'ari (2013: 15-29) dalam bukunya yang berjudul: "*Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiyah*" menyatakan, syarat-syarat seorang da'i harus memiliki keadaan khusus yang merupakan syarat baginya agar dapat mencapai sasaran dan tujuan dakwah dengan sebaik-baiknya.

Syarat-syarat itu ialah:

Pertama, mempunyai pengetahuan agama secara mendalam, berkemampuan untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan keterangan yang memuaskan.

Syarat kedua, yaitu tampak .pada diri da'i keinginan/kegemaran untuk melaksanakan tugas-tugas dakwah dan penyuluhan semata-mata untuk mendapatkan keridaan Allah dan demi perjuangan di jalan yang diridhainya.

Syarat ketiga, harus mempelajari bahasa penduduk dari suatu negeri, kepada siapa dakwah itu akan dilancarkan. Sebabnya dakwah baru akan berhasil bilamana da'i memahami dan menguasai prinsip-prinsip ajaran Islam dan punya kemampuan untuk menyampaikannya dengan bahasa lain yang diperlukan, sesuai dengan kemampuannya tadi.

Harus mempelajari jiwa penduduk dan alam lingkungan mereka, agar kita dapat menggunakan susunan dan gaya bahasa yang dipahami oleh mereka, dan dengan cara-cara yang berkenan di hati para pendengar. Sudahlah jelas bahwa untuk setiap sikon ada kata-kata dan ucapan yang sesuai untuk diucapkan; sebagaimana untuk setiap kala-kata dan ucapan ada pula sikonnya yang pantas untuk tempat menggunakannya.

Syarat keempat, harus memiliki perilaku, tindak tanduk dan perbuatan sedemikian rupa sehingga dapat dijadikan suri-teladan bagi orang-orang lain.

Hamka, (2014: 228-233) mengingatkan kepada seorang da'i tentang delapan perkara sebagai berikut :

- (1) Hendaklah seorang da'i melihat dirinya sendiri apakah niatnya sudah bulat dalam berdakwah. Kalau kepentingan dakwahnya adalah untuk

kepentingan diri sendiri, popularitas, untuk kemegahan dan pujian orang, ketahuilah bahwa pekerjaannya itu akan berhenti di tengah jalan. Karena sudah pasti bahwa di samping orang yang menyukai akan banyak pula yang tidak menyenangkan.

- (2) Hendaklah seorang da'i mengerti benar soal yang akan diucapkannya.
- (3) Seorang da'i harus mempunyai kepribadian yang kuat dan teguh, tidak mudah terpengaruh oleh pandangan orang banyak ketika memuji, dan tidak tergoncang, ketika orang-orang melotot karena tidak senang. Jangan ada cacat pada perangai, meskipun ada cacat jasmani.
- (4) Pribadinya menarik, lembut tetapi bukan lemah, tawadhu tetapi bukan rendah diri, pemaaf tetapi disegani.
- (5) Seorang da'i harus mengerti pokok pegangan kita ialah Al Qur'an dan As Sunnah, di samping itu pun harus mengerti ilmu jiwa (Ilmu Nafs), dan mengerti adat-istiadat orang yang hendak didakwahi.
- (6) Jangan membawa sikap pertentangan, jauhkan dari sesuatu yang membawa perdebatan, sebab hal itu akan membuka masalah khilafiyah.
- (7) Haruslah diinsyafi bahwa contoh teladan dalam sikap hidup, jauh lebih berkesan kepada jiwa umat daripada ucapan yang keluar dari mulut.
- (8) Hendaklah seorang da'i itu menjaga jangan sampai ada sifat kekurangan yang akan mengurangi gengsinya dihadapan pengikutnya.

## **ii. Wasilah Dakwah**

Arti istilah media bila ditinjau dari asal katanya (etimologi), berasal dari bahasa Latin yaitu "median", yang berarti alat perantara. Sedangkan kata media merupakan jamak daripada kata median tersebut. Pengertian semantiknya media berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat (perantara) untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Dengan demikian media dakwah, yaitu segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan.

Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*. Ya'qub membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam, yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak:

- 1) Lisan, inilah *wasilah* dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan *wasilah* ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- 2) Tulisan, buku majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi) spanduk, flash-card, dan sebagainya.
- 3) Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya.
- 4) Audio visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, televisi, film, slide, ohap, internet, dan sebagainya.
- 5) Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam dapat dinikmati serta didengarkan oleh mad'u.

Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah* yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan efektif *wasilah* yang dipakai semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

Media (terutama media massa) telah meningkatkan intensitas, kecepatan, dan jangkauan komunikasi dilakukan umat manusia begitu luas sebelum adanya media massa seperti pers, radio, televisi, internet dan sebagainya. Bahkan dapat dikatakan alat-alat tersebut telah melekat tak terpisahkan dengan kehidupan manusia di abad ini.

**BAB III**  
**PESAN DAKWAH M. QURAIISH SHIHAB TENTANG TOLERANSI**  
**DALAM PROGRAM ACARA SHIHAB & SHIHAB SPESIAL**  
**RAMADHAN CINTA PADA VIDEO YOUTUBE (2018)**

**A. Profil Program Channel/Acara Youtube Shihab dan Shihab**

Sudah tak asing rasanya menikmati salah satu program channel Narasi di youtube dengan tajuk Shihab & Shihab. Tema-tema yang diangkat sangat populer dan relate karena langsung dari pertanyaan Netizen, jadi merasa terwakilkan.

Program acara “Shihab & Shihab” episode “Soal Toleransi yang Sering Diucapkan” merupakan salah satu permintaan netizen kepada Najwa Shihab untuk dikaji secara mendalam. Hal ini karena adanya fenomena “gesekan” antara umat muslim dan antara umat muslim dengan umat lain pada pemilihan calon presiden 2019. “Gesekan” itu pada akhirnya dapat berujung pada perpecahan, perselisihan dan konflik antarumat beragama dan hal itu tentu sangat berbahaya bagi kedamaian dan keselamatan berbangsa dan bernegara di negara yang berasaskan Pancasila (Gunawan, 2019: 239).

Pembahasan mengenai “Soal Toleransi yang Sering Diucapkan” adalah sangat penting untuk menumbuhkembangkan sikap saling menghargai perbedaan.

Islam mengajarkan bahwa adanya perbedaan diantara manusia, baik dari sisi etnis maupun perbedaan keyakinan dalam ber-agama merupakan fitrah dan sunnatullah atau sudah menjadi ketetapan Tuhan, tujuan utamanya adalah supaya diantara mereka saling mengenal dan berinteraksi. Barang-kali, adanya beragam perbedaan merupakan kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tak dapat dipungkiri.

Makhluk sosial ialah makhluk yang satu sama lain saling membutuhkan. Makhluk sosial ialah makhluk yang mempunyai kemampuan berdialog dengan orang lain dan lingkungannya. Dialog ialah percakapan antara dua orang atau lebih. Dialog dapat juga didefinisikan sebagai "pergaulan

antara pribadi-pribadi yang saling memberikan diri dan berusaha mengenal pihak lain sebagaimana adanya. Secara sosiologis ataupun psikologis, dialog merupakan kebutuhan hakiki. Manusia membutuhkan dialog, untuk membuka diri kepada orang lain, dengan mendasari pada prinsip-prinsip: (a) keterbukaan kepada pihak lain; (b) memberikan tanggapan dan kerelaan berbicara terhadap pihak lain; dan (c) saling percaya bahwa kedua belah pihak mempersembahkan informasi yang benar dengan caranya sendiri. Dialog selalu bermakna menemukan bahasa yang sama, tapi bahasa sama ini diekspresikan dengan kata-kata yang berbeda.

Sebagai ketetapan Tuhan, adanya perbedaan dan pluralitas ini tentu harus diterima oleh seluruh umat manusia. Penerimaan tersebut selayaknya juga diapresiasi dengan kelapangan untuk mengikuti seluruh petunjuk dalam menerimanya. Mereka yang tidak bisa menerima adanya pluralitas berarti mengingkari ketetapan Tuhan. Berdasarkan hal ini pula maka toleransi menjadi satu ajaran penting yang dibawa dalam setiap risalah keagamaan, tidak terkecuali pada sistem teologi Islam.

## **B. Profil M. Quraish Shihab**

### **1. Latar Belakang M. Quraish Shihab**

Muhammad Quraish Shihab, lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, 16 Februari 1944. Ia termasuk ulama dan cendekiawan muslim Indonesia yang dikenal ahli dalam bidang tafsir al-Qur'an. Ayah Quraish Shihab, Prof. KH Abdurrahman Shihab, seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujungpandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin Ujungpandang. Ia juga tercatat sebagai mantan rektor pada kedua

perguruan tinggi tersebut: UMI 1959 – 1965 dan IAIN 1972 – 1977 (Nata, 2005 : 363 ).

Sebagai putra dari seorang guru besar, Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat-saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat al-Qur'an.

## **2. Pendidikan, Aktivitas, dan Karya-karyanya**

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujungpandang. Setelah itu ia melanjutkan ke sekolah lanjutan tingkat pertama di kota Malang sambil “nyantri” di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Falaqiyah di kota yang sama. Untuk mendalami studi keislamannya, Quraish Shihab dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar, Cairo, pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua sanawiyah. Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits. Pada tahun 1967 ia meraih gelar LC (setingkat sarjana S1). Dua tahun kemudian (1969), Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul “*al-I'jaz at-Tasryri'i al-Qur'an al-Karim (kemukjizatan al-Qur'an al-Karim dari Segi Hukum)*” (Nata, 2005 : 364).

Pada tahun 1973 ia dipanggil pulang ke Ujungpandang oleh ayahnya yang ketika itu menjabat rektor, untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin. Ia menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Di samping jabatan resmi itu, ia juga sering mewakili ayahnya yang uzur karena usia dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Berturut-turut setelah itu, Quraish Shihab disertai berbagai jabatan, seperti koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur, pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan sederetan jabatan lainnya di luar kampus. Di celah-celah kesibukannya ia masih sempat merampungkan beberapa tugas penelitian, antara lain *Penerapan*

*Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia (1975) dan Masalah Wakaf Sulawesi Selatan (1978)* (Karsayuda, 2006 : 130).

Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Mesir untuk meneruskan studinya di Program Pascasarjana Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis, Universitas Al-Azhar. Hanya dalam waktu dua tahun (1982) dia berhasil menyelesaikan disertasinya yang berjudul "*Nazm al-Durar li al-Biqai Tahqiq wa Dirasah*" dan berhasil dipertahankan dengan nilai Suma Cum Laude (Nata, 2005 : 363 – 364).

Tahun 1984 adalah babak baru tahap kedua bagi Quraish Shihab untuk melanjutkan kariernya. Untuk itu ia pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum Al-Qur'an di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibauti berkedudukan di Kairo (Karsayuda, 2006 : 130).

Kehadiran Quraish Shihab di Ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktivitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di antaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashshih Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan. Selanjutnya ia juga tercatat sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, dan Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama

Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan. Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studi Islamika: Indonesian journal for Islamic Studies*, *Ulumul Qur'an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi jurnal Kajian Agama dan Filsafat*. Semua penerbitan ini berada di Jakarta (Suplemen Ensiklopedi Islam, 2, 1994 : 111).

Di samping kegiatan tersebut, H.M.Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasar pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional, dan kecenderungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid al-Tin dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV mempunyai program khusus selama Ramadhan yang diasuh olehnya. (Nata, 2005 : 364 – 365).

Di tengah-tengah berbagai aktivitas sosial, keagamaan tersebut, H.M. Quraish Shihab juga tercatat sebagai penulis yang sangat prolific. Buku-buku yang ia tulis antara lain berisi kajian di sekitar epistemologi Al-Qur'an hingga menyentuh permasalahan hidup dan kehidupan dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer. Beberapa karya tulis yang telah dihasilkannya antara lain: disertasinya: *Durar li al-Biga'i* (1982), *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (1992), *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudlu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (1996), *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (1994), *Mu'jizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Bahasa* (1997), *Tafsir al-Mishbah* (hingga tahun 2004) sudah mencapai 14 jilid.

Selain itu ia juga banyak menulis karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah kemasyarakatan. Di majalah Amanah dia mengasuh

rubrik "*Tafsir al-Amanah*", di Harian Pelita ia pernah mengasuh rubrik "*Pelita Hati*", dan di Harian Republika dia mengasuh rubrik atas namanya sendiri, yaitu "M. Quraish Shihab Menjawab".

### C. Pesan Dakwah M. Quraish Shihab tentang Toleransi

Menurut Shihab toleransi itu intinya menghormati pendapat pihak lain, sikap pihak lain, ajaran pihak lain, walaupun kita tidak setuju. Toleransi itu mundur selangkah demi mencapai hubungan hamonis. Mundur tapi tidak mengorbankan prinsip, Nabi Muhammad SAW seperti itu. Nabi Muhammad SAW adalah sosok kekasih Allah yang menyiarkan ajaran agama Islam dengan penuh toleransi. Dalam menyebarkan ajarannya, tidak ada pemaksaan apalagi kekerasan.

Menurut Shihab toleransi itu intinya menghormati pendapat pihak, sikap pihak lain, ajaran pihak lain, walaupun kita tidak setuju. Toleransi itu adalah mundur selangkah demi mencapai hubungan harmonis, mundur tapi tidak mengorbankan prinsip. "Menyeleweng" tapi demi mencapai yang jauh lebih baik dan tidak mengorbankan prinsip karena Nabi Saw seperti itu, bahkan Islam ini beliau namai *al-hanafiyyah al-samhah* (ajaran yang lurus tetapi penuh dengan toleransi).

Jadi terkadang ada sesuatu yang tidak terlalu lurus menurut keyakinan seseorang tetapi sebenarnya itu bisa demi toleransi. Kita ambil contoh waktu terjadi Nabi Saw bersama sahabat-sahabat beliau pergi ke Mekkah dan Madinah untuk umroh. Sebelum masuk ke Mekkah beliau dihadang, tidak boleh masuk, tidak boleh pergi umroh maka terjadi dialog untuk perdamaian. Lalu dalam dialog itu disepakatilah perlunya perdamaian *misfire* selama sepuluh tahun. Tapi ada butir-butir waktu mau ditulis perjanjian itu. Nabi memerintahkan Sayyidina Ali untuk menulis *bismillahirrahmaanirrahim*.

Kata pemimpin kaum musyrik, saya tidak mau ada *bismillah*, saya mau *bismika allahumma* jadi *rahman* dan *rahim* dia tidak mau. Lalu kata Nabi Saw: tulis lalu Sayyidina Ali tidak mau, Nabi hapus, Nabi sendiri yang menghapus, tidak usah pakai *bismillah*. Baru Nabi Saw mendiktekan lagi: tulislah ini

perjanjian antara Muhammad Rasulullah dengan tokoh-tokoh. Hei tidak ada itu Rasulullah karena kami tidak percaya kamu sebagai Rasul. Jangan Tulis Rasulullah dihapus lagi. Nabi pun menurutinya.

Tulis Muhammad putra Abdillah. Lalu pembicaraan ada butir yang Sayyidina Umar sulit sekali menerimanya, butir itu menyatakan demikian, siapa orang yang dari Makkah yang datang ke Madinah untuk memeluk Islam harus dikembalikan ke Makkah. Siapa orang Islam yang pergi ke Makkah tidak boleh dikembalikan ke Madinah. Kata Sayyidina Umar : bagaimana ini kok tidak adil. Kata Nabi kita terima itu demi perdamaian. Kamu harus kembali wahai Nabi, tahun depan baru kamu pergi umroh. Kata Nabi saya terima itu karena ini tidak berkaitan dengan prinsip ajaran agama demi mencapai kedamaian, demi mencapai hubungan yang harmonis, begitulah Nabi memperlakukan ini.

Padahal yang menarik kita juga di Indonesia tokoh-tokoh Islam waktu ditolak oleh sementara masyarakat kita tentang “kewajiban melaksanakan syariat Islam bagi pemeluknya”, itu juga dihapus, itu juga tujuh kata, yang Nabi hapus juga tujuh kata, itu mereka meneladani Nabi. Bagaimana kita bisa demi mencapai suatu tujuan yang lebih besar kita bisa untuk memberikan dan bertoleransi. Itu saya kira toleransi yang diajarkan, kita menghargai, menghormati walau bukan berarti kita menyetujui. Walaupun kita tidak menyetujui, betul. Ya toleransi itu sebenarnya mencerminkan akhlak luhur.

Kita ingin bertoleransi, kita berdoa menyangkut akhlak luhur. Salah satu doa yang diajarkan oleh Nabi adalah *Bismillahirrahmanirrahim* : *Allahummah dinni li akhsani akhlaqi fa innahu la lahdi li ahsani haa illa anta. Allahumma hassin khuluqi kamaa hassanta khalqi, Allahumma inni audzubika minan nifaqi wasyiqaqi wa suli akhlak, ya Allah anugerahilah kami untuk berakhlak yang mulia. Karena tidak ada yang dapat memberikan kemampuan untuk itu kecuali engkau. Ya Allah kami engkau perindah bentuk tubuh kami maka perindah pulalah akhlak kami. Ya Allah kami bermohon kepada-Mu perlindungan dari perselisihan, pertengkaran, kemunafikan serta keburukan*

*akhlak. Washalallahu Sayyidina Muhammad Waalaa alihi wasahbihi wasallam walhamdulillahirabbil alamin. Amin amin ya rabbal alamin.*

Menurut Shihab berbicara toleransi beragama, sekurang-kurangnya harus lebih dahulu dipahami empat hal: pertama, toleransi sebagai ajaran Islam, kedua, Toleransi dan Pluralitas Agama; ketiga, Toleransi dan Kerukunan; keempat, Toleransi dan Keteladanan Rasulullah.

Pertama, toleransi sebagai ajaran Islam

Menurut Shihab Islam mengajarkan bahwa adanya perbedaan diantara manusia, baik dari sisi etnis maupun perbedaan keyakinan dalam beragama merupakan fitrah dan sunnatullah atau sudah menjadi ketetapan Tuhan, tujuan utamanya adalah supaya diantara mereka saling mengenal dan berinteraksi. Barang-kali, adanya beragam perbedaan merupakan kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tak dapat dipungkiri.

Makhluk sosial ialah makhluk yang satu sama lain saling membutuhkan. Makhluk sosial ialah makhluk yang mempunyai kemampuan berdialog dengan orang lain dan lingkungannya. Dialog ialah percakapan antara dua orang atau lebih. Dialog dapat juga didefinisikan sebagai "pergaulan antara pribadi-pribadi yang saling memberikan diri dan berusaha mengenal pihak lain sebagaimana adanya.

Kedua, toleransi dan pluralitas agama

Menurut Shihab ajaran Islam tentang toleransi ini jika ditinjau secara sosiologis, maka akan selaras dengan kenyataan tentang adanya pluralisme agama. Perbedaan keyakinan adalah kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tidak dapat dipungkiri. Pengakuan terhadap adanya pluralisme agama secara sosiologis ini merupakan pengakuan toleran yang sangat sederhana, namun pengakuan secara sosiologis tersebut tak berarti mengandung pengakuan terhadap kebenaran teologis dari agama lain : "Seandainya Allah tidak mengimbangi segolongan manusia dengan sego-longan yang lain, maka pastilah bumi hancur; namun Allah mempunyai kemurahan yang melimpah kepada seluruh alam".

Ketiga, toleransi dan kerukunan

Menurut Shihab dari sikap toleransi, maka kerukunan dalam beragama secara bertahap dapat terwujud. Sekalipun demikian, kerukunan bukan merupakan nilai terakhir, tetapi baru merupakan suatu sarana yang harus ada sebagai syarat untuk mencapai tujuan lebih jauh yaitu situasi aman dan damai. Situasi ini amat dibutuhkan semua pihak dalam masyarakat untuk memungkinkan penciptaan nilai-nilai spiritual dan material yang sama-sama dibutuhkan untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi. Kesadaran untuk hidup rukun dan bersaudara diantara para pemeluk agama, merupakan cita-cita dan ajaran fundamental dari masing-masing agama.

#### Keempat, toleransi dan keteladanan Rasulullah

Menurut Shihab kaum muslimin mengimplementasikan kerukunan sepanjang sejarah. Praktik kerukunan hidup antar umat beragama dalam sejarah Islam dapat dilihat dari sosok dan peran yang dimunculkan oleh Nabi Muhammad SAW., baik sebagai pribadi maupun sebagai pemimpin agama dan pemimpin masyarakat (kepala Negara). Nabi Muhammad memulai pengalaman itu, ketika ia hijrah ke Madinah pada tahun 622. Pembentukan negara – kota Madinah, tidak ragu lagi merupakan momen historis sejauh melekat implementasi kerangka doktrin, teologi, dan gagasan kerukunan keagamaan Islam terhadap para penganut agama-agama lain, dalam konteks ini, khususnya agama Yahudi dan Nasrani. Momen historis ini adalah penetapan "piagam Madinah" atau sering juga disebut sebagai "konstitusi Madinah".

Menurut Shihab “Toleransi itu intinya menghormati pendapat pihak lain, sikap pihak lain, ajaran pihak lain, walaupun kita tidak setuju. Toleransi itu mundur selangkah demi mencapai hubungan hamonis. Mundur tapi tidak mengorbankan prinsip. Walaupun kita tidak menyetujui, betul. Ya toleransi itu sebenarnya mencerminkan akhlak luhur, dapat memelihara hubungan persahabatan antara sesama manusia. Tapi jangan lupa, toleransi bukan berarti kita harus juga bergaul dengan orang-orang yang tidak baik. Kita patut toleransi, misalnya dalam pergaulan, tapi tentu saja harus selektif memilih teman dalam bergaul, karena bergaul dengan orang baik dan toleran akan baik dan toleran juga untuk kepribadian kita, sebaliknya bergaul dengan orang jahat dan

intoleran, ada kemungkinan kita menirunya menjadi jahat dan intoleran. Karena itu bergaullah dengan orang-orang yang bijak dan toleran”.

“Kita sekali-kali tidak boleh mengucapkan di depan orang yang agamanya berbeda dengan kita dengan mengatakan misalnya ajaran-ajaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW diyakini sebagai wahyu yang diturunkan Tuhan kepada manusia oleh pemeluk agama sebagai kebenaran mutlak. Sedangkan agama lain bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam, karena itu orang Islam pasti masuk surga, dan agama lain pasti masuk neraka. Keyakinan ini tidak boleh kita utarakan di depan mereka dengan pilihan kata-kata yang menyakitkan dan merendahkan agama mereka. Apalagi sampai mengatakan kalian bukan Islam maka kafir, dan najis. Dalam ajaran Islam, menyampaikannya jangan dengan paksaan, apalagi kekerasan. Sampaikanlah ajaran Islam dengan penuh kesabaran, karena kesabaran dapat menjadi penolong kita”.

Menurut Shihab ”Toleransi itu adalah salah satu tata pikir yang diajarkan oleh Islam, terutama toleransi mengenai beragama. Salah satu ajaran Islam yang digariskan oleh Tuhan untuk menjadi pegangan kaum Muslimin dalam kehidupan beragama. Agama (Islam) tidak mengenal unsur-unsur paksaan. Hal ini berlaku mengenai cara, tindak laku, sikap hidup dalam segala keadaan dan bidang, dan dipandang sebagai satu hal yang pokok. Islam bukan saja mengajarkan supaya jangan melakukan kekerasan atau paksaan, tapi diwajibkannya pula supaya seorang muslim menghormati agama-agama lain dan menghargai pemeluk-pemeluknya dalam pergaulan. Dalam Islam, kita diwajibkan menyampaikan ajaran yang telah digariskan dalam al-Qur’an dan hadis, namun setelah itu kita jangan berharap memaksa orang yang kita sampaikan dakwah mengikuti yang telah kita sampaikan. Hal itu kita serahkan pada Allah, itulah sebabnya dalam Islam kita harus tawakal yaitu berserah diri kepada Allah, yang penting kita sudah berusaha maksimal menyampaikan kebenaran, namun sesudah itu kita tawakal”.

Menurut Shihab “di dalam shalat subuh, ada di antara kita imam yang melakukan qunut, namun ada juga yang tidak melakukan qunut. Nah di sini kita

harus toleran terhadap orang yang melakukan qunut dan yang tidak melakukan qunut. Ini hanya masalah *furuiyah* (cabang), bukan *ushuli* (pokok). Bagi yang tidak qunut, shalatnya tetap sah, demikian juga bagi yang qunut, shalatnya sah". Jadi jangan karena soal qunut sampai bermusuhan". Yang penting dirikanlah shalat dengan berpegang pada pendapat imam mazhab. Berbeda mazhab, tidak masalah, tidak perlu merasa mazhabnyalah yang paling benar sehingga orang lain yang bermazhab berbeda dianggap shalatnya tertolak. Mari kita dirikan shalat karena shalat sebagai tiang agama, tapi kita harus toleran, menghargai perbedaan mazhab dalam shalat".

Meskipun Al-Qur'an memberi penegasan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang diterima Allah Swt., tetapi dalam waktu sama, Al-Qur'an juga melarang melakukan paksaan kepada siapa pun untuk memeluk agama sebagaimana dinyatakan dalam QS Al Baqarah [2]: 256. Selain itu, manusia diberi kebebasan sepenuhnya untuk menentukan sendiri pilihannya, apakah menerima kebenaran Islam atau menolaknya sebagaimana diajarkan dalam QS Al Kahfi [18]: 29. Inilah kunci ajaran toleransi dalam Islam. Konsekuensi dari ketentuan tersebut adalah Islam mengakui bahwa umat manusia di atas dunia ini tidak mungkin semuanya bersepakat dalam segala hal, termasuk hal yang menyangkut keyakinan agama. Indonesia bukan hanya negeri yang multikultural tapi juga multiagama. Sejak berabad-abad negeri ini telah mengenal lima agama besar dunia: Hindu, Budha, Kristen, Katolik, dan Islam. Yang pertama datang adalah Hindu dan Budha, kemudian Islam, dan terakhir Kristen dan Katolik. Islam adalah agama yang dipeluk mayoritas. Pada mulanya hubungan antara masyarakat yang berbeda-beda agama tersebut berjalan secara harmonis, tetapi kemudian terjadi perubahan dalam hubungan tersebut. Terjadi hubungan kurang harmonis, terutama antara Islam dan Kristen (Protestan dan Katolik). Ini terutama karena agama Kristen dan agama Islam keduanya adalah agama misi. Berdasarkan hal itu sangat diperlukan dialog. Jiwa toleransi beragama rasanya dapat dipupuk melalui usaha-usaha berikut:

1. Mencoba melihat kebenaran yang ada dalam agama lain.
2. Memperkecil perbedaan yang ada di antara agama-agama.

3. Menonjolkan persamaan-persamaan yang ada dalam agama-agama.
4. Memupuk rasa persaudaraan se-Tuhan.
5. Memusatkan usaha pada pembinaan individu-individu dan masyarakat manusia baik yang menjadi tujuan beragama dari semua agama monoteis
6. Mengutamakan pelaksanaan ajaran-ajaran yang membawa kepada toleransi beragama.
7. Menjauhi praktik serang-meny Serang antaragama.

Menurut Shihab dalam hubungan ini QS Hud (11): 118-119 mengajarkan, bila Tuhan menghendaki, niscaya umat manusia ini dijadi- Nya satu umat sependirian dan sekeyakinan. Namun, memang manusia suka berselisih dan akan senantiasa demikian, kecuali mereka yang memperoleh rahmat dan kasih sayang Allah; memang demikianlah Allah memberikan watak pembawaan dalam menciptakan manusia itu. Selanjutnya, QS Yunus [10]: 99 mengajarkan juga bahwa bila Tuhan memang menghendaki, niscaya seluruh umat manusia di permukaan bumi itu beriman. Tetapi, Allah tidak menghendaki demikian sehingga tidak boleh orang memaksa orang lain untuk beriman. Ayat yang akhir ini merupakan tekanan tentang adanya kebebasan manusia untuk menentukan pilihan sendiri, apakah mau menerima Islam sebagai agama yang benar di sisi Allah ataukah tidak.

Tentang apakah seseorang mau menerima kebenaran agama Islam atau tidak, banyak ayat Al-Qur'an yang mengajarkan bahwa seseorang menentukan pilihan beragama Islam bersesuaian dengan petunjuk Allah yang diberikan kepadanya. Pernah Nabi Muhammad amat menginginkan pamannya, Abu Thalib, yang telah membela dan melindunginya dalam menyampaikan ajaran Islam kepada umatnya agar pada saat menghadapi ajalnya menyatakan dua kalimah syahadah sehingga ia dapat meninggal dalam keadaan beragama Islam. Tetapi, keinginan beliau itu tidak terkabul karena tidak bersesuaian dengan kehendak Allah memberikan petunjuk kepada Abu Thalib.

Sehubungan dengan ini, Allah berfirman bahwa Nabi Muhammad tidak mampu memberi petunjuk kepada siapa pun yang disenanginya sebab petunjuk itu hanyalah di tangan Allah sendiri (QS Qashash [28]: 56). Dalam QS Al An'am

[6]: 125 terdapat keterangan bahwa barang siapa dikehendaki Allah memperoleh petunjuk dilampirkan-Nya dadanya untuk memeluk agama Islam, dan barang siapa dikehendaki Allah mengalami kesesatan, disempitkan-Nya dadanya, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Dengan penegasan yang disebutkan terakhir ini, terhadap orang yang menentukan pilihan berpegang agama selain Islam, Islam tidak mengizinkan kaum muslimin untuk menaruh kebencian dan bersikap bermusuhan sebab mereka memang belum dikehendaki Allah untuk memperoleh petunjuk.

Menurut Shihab terhadap mereka yang belum mau menerima kebenaran Islam dan sejalan dengan penegasan QS Al A'raaf [7]: 158, "Katakanlah (ya Muhammad), wahai umat manusia, sungguh aku adalah utusan Allah kepada kamu sekalian...", Islam mewajibkan umatnya untuk mengajakkannya (menawarkan kebenaran Islam) kepada siapa saja dengan jalan yang sebaik-baiknya sesuai dengan keadaan yang dihadapi. Ajakan kepada Islam itu hendaklah dilakukan dengan hikmat kebijaksanaan, dengan menggunakan nasihat yang baik, atau bila harus dengan jalan bertukar pikiran, hendaklah dilakukan dengan sebaik-baiknya pula. Dalam hubungan ini QS An Nahl [16]: 125 memerintahkan:

اذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِآيَاتِي هِيَ  
أَحْسَنُ (النحل: 125)

Artinya: "Ajaklah orang memeluk agama Tuhanmu dengan hikmat kebijaksanaan (ilmu pengetahuan) dan nasihat yang baik. dan berbuatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik..." (QS. An Nahl [16]: 125)

Umat Islam diperingatkan juga agar jangan mencaci maki yang dipertuhan selain oleh mereka yang masih memuja dan menyembah selain Allah sebab mencaci maki serupa itu akan mengakibatkan timbulnya keinginan membalas dari mereka untuk mencaci maki Allah (QS Al An'aam [6]: 108). Selain itu juga diperingatkan jangan berdiskusi dengan kaum Ahli Kitab melainkan dengan jalan yang sebaik-baiknya (QS Al 'Ankabuut [29]: 46). Islam mewajibkan kaum muslimin hidup damai dan berbuat baik, serta berlaku adil

kepada para penganut agama lain, bahkan juga kepada mereka yang tidak menganut agama apa pun selagi mereka tidak bersikap memusuhi umat Islam.

QS Al Mumtahanah [60]: 8-9 memberi penegasan,

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ  
أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (المتحنة: 8)

Artinya: "Allah bukannya melarang kamu untuk berbuat kebaikan dan berlaku adil terhadap orang yang tidak memerangi kamu karena agama yang kamu peluk dan tidak pula mengusir kamu dari kampung halamanmu; sungguh Allah cinta kepada mereka yang berlaku adil (QS. Al Mumtahanah [60]: 8).

إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ  
وظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ  
(المتحنة: 9)

Artinya: Yang dilarang Allah hanyalah bila kamu berkasih-kasihan kepada mereka yang telah memerangi kamu karena agama yang kamu peluk, dan kepada mereka yang telah mengusir kamu dari kampung halamanmu, serta kepada mereka yang telah memberi bantuan untuk mengusir kamu; barang siapa yang berkasih-kasihan kepada mereka itu semua, ia tergolong orang yang aniaya." QS Al Mumtahanah [60]: 9).

Menurut Shihab termasuk berbuat kebaikan kepada para penganut agama lain yang tidak bersikap memusuhi umat Islam ialah memberi kesempatan kepada mereka untuk melakukan ibadah dengan rasa aman dan tenteram, melaksanakan hukum yang telah menjadi ketentuan agama mereka yang tidak bertentangan dengan kepentingan umum, tidak dilarang makan minum yang dibolehkan menurut ajaran agama mereka, dan menjamin kehormatan mereka sebagai manusia yang mempunyai hak asasi, dalam batas yang tidak bertentangan dengan norma hidup bersusila. Dalam berhubungan dengan orang yang tidak seagama, Islam mengajarkan agar umat Islam mengutamakan terselenggaranya suasana perdamaian sehingga timbul rasa kasih sayang di antara umat Islam dengan mereka agar mereka berkesempatan

mendengar firman Allah (QS At Taubah [9]: 6 dan QS Al Mumtahanah [60]: 7).

Menurut Shihab perlu kita sadari bahwa Islam adalah agama rahmat bagi penghuni alam seluruhnya, sebagaimana ditegaskan dalam QS Al Anbiyaa' [21]: 107, "Tiadalah Aku utus engkau (ya Muhammad), melainkan untuk menjadi tanda kasih sayang-Ku bagi semesta alam." Suatu hal yang amat menggembirakan ialah bahwa ajaran bersikap toleran terhadap para penganut agama lain itu sekarang telah sedemikian merata dan meluas, serta telah sampai kepada taraf yang amat tinggi, yaitu kesediaan penganut sesuatu agama untuk diajak membandingkan ajaran agama yang dianutnya dengan agama lain.

Meluasnya Ilmu Perbandingan Agama pada abad XX merupakan manifestasi dari makin meningkatnya rasa toleran di kalangan umat beragama dan dalam waktu yang sama amat membantu usaha mengadakan pendekatan baru dalam mencari kebenaran agama.

Oleh karena itu, melakukan perbandingan ajaran berbagai macam agama tidak dapat dipandang sebagai tindakan intoleran dari yang mengadakan perbandingan terhadap golongan lain yang keyakinan agamanya menjadi objek perbandingan. Dengan perkataan lain, berbicara tentang agama orang lain, selagi tetap memelihara rasa hormat terhadap para pemeluk agama yang dibicarakan itu, tidak dapat dikatakan keluar dari garis toleransi yang harus dipupuk di kalangan umat beragama. Ada lagi satu hal yang amat penting untuk dicatat, yaitu ajaran bersikap toleran dan menghormati keyakinan umat agama lain, sering diidentikkan dengan ajaran yang mengajarkan bahwa *sedaya agama sami kemawon* (semua agama sama saja).

Menurut Shihab ajaran tersebut mendasarkan atas pemikiran bahwa semua agama mengajarkan para penganutnya untuk hidup baik. Agama Islam mengajarkan hidup baik Agama Kristen mengajarkan hidup baik Agama Katholik mengajarkan hidup baik. Agama Buddha mengajarkan hidup baik. Agama Hindu mengajarkan hidup baik. Agama Konghucu mengajarkan hidup baik. Kemudian ditarik kesimpulan, oleh karena semua agama mengajarkan hidup baik, semua agama sama saja.

Menurut Shihab ajaran semacam itu ditinjau dari kaca mata Islam yang memberi penegasan tentang kebenaran agama seperti telah disebutkan di muka, sama sekali tidak dapat diterima. Islam secara tandas memberi penegasan bahwa agama yang benar di hadirat Allah hanyalah Islam. Orang yang mencari pegangan agama selain Islam sama sekali tidak akan diterima Allah. Selama di dunia ini ia tidak dapat merasakan hal itu, tetapi di akhirat nanti ia baru merasa termasuk golongan orang yang rugi. Islam mewajibkan penganutnya bersikap hormat terhadap keyakinan agama lain, dan berbuat baik serta berlaku adil terhadap penganut agama lain, selagi mereka tidak bersikap memusuhi Islam dan para penganutnya. Tetapi, Islam tidak pernah mengajarkan untuk mengakui kebenaran agama selain Islam sebab untuk menentukan kebenaran agama bukan kompetensi manusia. Hanya Tuhan sendirilah yang mempunyai hak menentukan kebenaran agama.

Menurut Shihab apabila kita dapat menerima bahwa tentang kebenaran agama itu dapat ditentukan oleh manusia sendiri, konsekuensinya kita pun harus mengakui kebenaran agama apa pun yang diyakini benar oleh para penganutnya, meskipun setelah diadakan perbandingan antara satu agama dan yang lain ternyata saling bertentangan. Misalnya, agama Hindu yang mengajarkan percaya kepada banyak Tuhan, meskipun ada kecenderungan monoteistik, harus diakui sama benarnya dengan agama Islam yang mengajarkan tauhid secara mutlak. Demikian pula harus diakui kebenaran agama Buddha yang tidak mempunyai konsepsi ketuhanan sama sekali. Bila pengakuan terhadap kebenaran semua agama itu kita lakukan, akibatnya kita akan menetapkan banyak kebenaran, meskipun dengan jelas kita melihat adanya pertentangan di antara kebenaran yang banyak itu. Hal serupa ini sudah tentu tidak dapat dipertanggungjawabkan oleh logika kita sendiri.

Menurut Shihab dari sini pulalah kita dapat merasakan pentingnya di dalam Al-Qur'an yang merupakan kitab Allah yang terakhir itu ada penegasan tentang kebenaran agama untuk memberi kepastian bahwa yang berwenang menentukan kebenaran agama hanyalah Tuhan sendiri. Tuhan bersifat mutlak,

sedang manusia relatif. Kebenaran agama adalah hal yang mutlak, oleh karenanya harus ditentukan oleh Tuhan yang mutlak pula praktek toleransi.

Sebelumnya telah dibahas beberapa ayat Al-Qur'an yang memberikan pedoman hidup bertoleransi antara umat Islam dan umat beragama lain, baik yang menyangkut keyakinan agama maupun yang menyangkut sikap dalam pergaulan kemasyarakatan. Satu hal yang perlu diperhatikan ialah Islam tidak membenarkan bila toleransi diartikan mengakui kebenaran semua agama karena Allah telah menentukan bahwa agama yang sah di sisi Allah adalah Islam. meskipun harus diakui juga adanya kemungkinan segi kebenaran pada agama lain, baik yang profetis maupun yang bukan profetis. Antara agama Islam dan agama profetis lain besar sekali kemungkinannya karena memang sama-sama berasal dari wahyu walaupun tidak dapat dielakkan bahwa perbedaan telah terjadi dalam beberapa hal, yang menurut keyakinan umat Islam hal itu terjadi sebagai akibat campur tangan manusia. Antara agama Islam dan agama nonprofetis, ada kemungkinan terjadi persamaan dalam beberapa hal, terutama dalam nilai moral seperti: kasih sayang, jujur, dan sebagainya karena akal budi manusia sering menghasilkan kesimpulan nilai yang sejalan dengan ajaran wahyu.

Menurut Shihab selain itu, toleransi tidak dapat diartikan sebagai kesediaan untuk mengikuti ibadah keagamaan lain sebagaimana yang pernah dialami Nabi Muhammad ketika diminta kaum musyrikin Mekah untuk mengadakan kompromi agama. Pada waktu tertentu kaum musyrikin ikut melakukan ibadah menurut ajaran Nabi Muhammad, tetapi Nabi Muhammad pun pada gilirannya ikut melakukan ibadah seperti kaum musyrikin. Terhadap keinginan berkompromi agama seperti itu, Allah mengajarkan wahyu sebagaimana tersebut dalam QS Al Kaafiruun [ 109]: 1 -6, bahwa kompromi agama tidak mungkin dilakukan umat Islam, biarlah dalam hal ibadah itu masing-masing melaksanakan sesuai dengan keyakinan masing-masing.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ {1} لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ {2} وَلَا أَنْتُمْ  
 عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ {3} وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ {4} وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ  
 مَا أَعْبُدُ {5} لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ {6} (الكافرون: 1-6)

Artinya: "Katakanlah, 'Hai orang yang kafir, aku tidak akan menyembah sesembahan yang kamu sembah; Dan kamu pun tidak akan menyembah sesembahan yang aku sembah. Dan aku sama sekali tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu pun tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Bagimu, agamamu dan bagiku. agamaku.'" (QS. Al Kaafirun [109]: 1-6)

Menurut Shihab yang menjadi pertanyaan sekarang adalah bagaimanakah hal yang dinilai positif dalam kerukunan umat beragama di Indonesia yang dicerminkan dalam kesediaan umat Islam ikut bernatalan dan umat Kristen ikut bersyawalan, yang sering dipandang sebagai manifestasi dari adanya toleransi yang besar di kalangan umat beragama di Indonesia? Apakah ajaran toleransi dalam Islam mengizinkan hal semacam itu? Demikian pula dalam upacara yang diakhiri dengan doa bersama, masing-masing penganut agama diminta membacakan doa sesuai dengan keyakinan agamanya, apakah hal semacam itu dibenarkan menurut ajaran toleransi dalam Islam?

Untuk menjawab pertanyaan semacam itu diperlukan penegasan lebih dulu hal mana yang termasuk upacara ibadah keagamaan dan mana yang bukan. Dalam hal yang memang termasuk ibadah keagamaan akan terkena ketentuan QS Al Kaafirun [109], dan dalam hal yang bukan ibadah keagamaan masih harus diperhatikan apakah akan menarik kepada hal yang bertentangan dengan ajaran Islam ataukah tidak. Bila tidak akan menarik kepada hal yang bertentangan dengan Islam, dapat dibenarkan. Namun, bila justru akan menarik kepada hal yang bertentangan dengan ajaran Islam, tidak dapat dibenarkan.

Menurut Shihab dengan dasar pertimbangan ketentuan tersebut, dapat ditanyakan apakah perayaan Natal itu termasuk upacara keagamaan dalam agama Kristen ataukah bukan; perayaan Galungan dalam agama Hindu, Waisak dalam agama Buddha dan sebagainya termasuk upacara keagamaan atau bukan?

Bila itu semua termasuk upacara keagamaan bagi agama masing-masing, ajaran toleransi Islam tidak membenarkan umat Islam ikut serta di dalamnya. Bila perayaan Natal, Galungan, Waisak dan sebagainya itu bukan merupakan upacara keagamaan, masih harus dipertimbangkan apakah dalam pelaksanaannya terdapat upacara keagamaan, pujaan terhadap Yang Mahakuasa menurut keyakinan agama yang bersangkutan ataukah tidak. Dalam hal yang pertama, umat Islam tidak dibenarkan ikut serta di dalamnya; sedang dalam hal yang kedua pada dasarnya tidak ada halangan ataupun umat Islam ikut serta di dalamnya, kecuali bila terdapat kekhawatiran akan menimbulkan keguncangan atau keraguan dalam keyakinan umat Islam terhadap agamanya. Hal ini kiranya dapat dimengerti sebab misalnya bila dalam suatu tempat yang dipergunakan merayakan Natal itu terdapat Palang Salib saja. sudah merupakan hal yang bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an tentang tidak pernah disalibnya Isa al Masih. Palang Salib bukan sekadar simbol, tetapi erat hubungannya dengan keyakinan penebusan dosa bagi umat manusia dengan disalibnya Nabi Isa menurut keyakinan Kristen, yang justru hal inilah yang ditiadakan oleh Al-Qur'an.

Demikian pula halnya dengan perayaan Galungan, Waisak dan sebagainya, bila dalam pelaksanaannya disertai dengan upacara keagamaan, pertimbangan tersebut di atas juga dipergunakan. Demikian pula bila sesuatu hal termasuk kategori ibadah menurut ajaran Islam. misalnya menyalatkan jenazah. Bagaimana pun baiknya ajaran Islam tentang bagaimana seharusnya umat Islam bersikap terhadap kaum agama lain, tetapi dalam hal yang menyangkut pelaksanaan ibadah tidak usah diadakan kompromi. Terhadap jenazah umat Islam tidak dibenarkan dilakukan upacara keagamaan selain menurut ajaran Islam. Bila relasi baik dari jenazah bersangkutan ingin ikut mendoakan keselamatan di sisi Allah menurut keyakinan agamanya tanpa diminta, dipersilakan dengan hatinya saja tanpa upacara keagamaan.

Sering jadi pertanyaan, bagaimana pandangan ajaran Islam tentang kerjasama umat Islam dengan kaum agama lain dalam hal yang menyangkut kepentingan bersama. bukan kepentingan khusus bagi masing-masing penganut

agama saja, misalnya kerjasama dalam bidang masyarakat, penyelenggaraan pendidikan, pemberantasan penyakit sosial, pembangunan ekonomi dan sebagainya. Dalam hal kerjasama, bukan saja antara umat Islam dengan umat beragama lain, tetapi juga antara umat Islam sendiri QS Al Maaidah [5]: 2 mengajarkan, "...Bertolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa; jangan kamu bertolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran..."

Menurut Shihab yang penting diperhatikan, dalam menentukan apakah sesuatu termasuk kebajikan atau dosa harus dihadapkan kepada ajaran Al-Qur'an sendiri, bukan ditentukan oleh manusia, sejalan dengan ketentuan bahwa yang berhak menentukan kebenaran agama adalah Allah, bukan manusia. Apabila sesuatu dipandang dosa dalam ajaran Islam, tetapi tidak dipandang dosa menurut agama lain, bagi umat Islam, yang berlaku adalah ketentuan yang terdapat dalam ajaran Islam.

Bila kita mempelajari Al-Qur'an yang merupakan sumber utama ajaran agama Islam itu, kita akan menjumpai penegasan tentang unsur universalitas dan keabadian Islam yang benar-benar meyakinkan, dari dalam waktu yang sama merupakan ciri khusus yang membedakan antara agama Islam dan agama lainnya. Ciri khusus tersebut tersimpul dalam hal sebagai berikut:

1. Islam adalah agama fitrah, yaitu agama yang sesuai dengan tuntutan pembawaan watak manusia.
2. Islam adalah agama yang menempatkan akal manusia pada tempat yang sebaik-baiknya.
3. Islam adalah agama yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang berharga diri (berkepribadian); atas tanggungjawabnya, ia memperoleh kebebasan menentukan pilihan menerima atau menolak agama Allah dan tidak dibenarkan adanya diskriminasi antara sesama manusia serta diberi keleluasaan memperkembangkan hidupnya dalam rangka mempertinggi martabat umat manusia.

QS Ar Ruum [30]: 30 memberi penegasan bahwa beragama adalah pembawaan watak manusia dan agama yang benar-benar sejalan dengan

pembawaan watak manusia itu adalah agama Islam. satu agama yang mengajarkan tunduk mutlak hanya kepada Allah semata-mata. tanpa mengabaikan kedudukan manusia sebagai makhluk yang beridentitas.

"Hadapkanlah sepenuhnya mukamu kepada agama yang benar, berteguh hati pulalah engkau mengikuti fitrah yang dijadikan Allah menjadi pembawaan watak manusia; terhadap semua yang telah dijadikan Allah. tak seorang pun yang dapat menggantinya; itulah (Islam) agama yang lurus. tetapi kebanyakan orang tidak mengetahuinya." Islam bukannya agama tradisi sosial, bukan pula agama hasil pikiran manusia. Islam adalah agama fitrah yang benar-benar sejalan dengan pembawaan watak manusia dan memberikan petunjuk pada jalan yang lurus. QS Al An'aam [6]: 76-78, mengisahkan keadaan Nabi Ibrahim ketika mencari Tuhan di tengah-tengah masyarakatnya yang mempertuhan benda langit.

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ  
الْأَفْلِينَ {76} (الأنعام: 76)

Artinya: Setelah tiba malam hari, Ibrahim melihat sebuah bintang. Kata Ibrahim, 'Inikah Tuhanku?' Tetapi, setelah bintang itu hilang dari pandangannya, ia pun mengatakan, 'Aku tidak suka kepada yang suka menghilang. (QS. Al An'aam [6]: 76).

فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي  
لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ {77} (الأنعام: 77)

Artinya: Setelah ia melihat bulan terbit, ia pun berkata, 'Inikah Tuhanku?' Tetapi, setelah bulan itu pun tenggelam, iapun berkata, 'Bila Tuhan tidak memberi petunjuk kepadaku, niscaya aku termasuk golongan orang sesat (QS. Al An'aam [6]: 77).

فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا  
قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ (الأنعام: 78)

Artinya: Setelah Ibrahim melihat matahari terbit, ia pun berkata, "Inikah Tuhanku? Ini lebih besar (dari yang lain). Tetapi, setelah matahari itu pun tenggelam, ia berkata, 'Wahai kaumku, aku membersihkan diri dari segala yang kamu sekutukan kepada Tuhan. Aku hadapkan mukaku kepada Tuhan yang telah menciptakan langit dan bumi serta aku pun condong kepada agama yang benar; aku bukanlah tergolong orang yang musyrik yang mempersekutukan Tuhan.'" (QS. Al An'aam [6]: 78).

Menurut Shihab demikianlah Al-Qur'an menceritakan keadaan Nabi Ibrahim ketika mencari Tuhan, yang pada akhirnya, dengan fitrahnya, ia menemukan Tuhan yang dicarinya itu, yaitu Tuhan yang menciptakan langit dan bumi seisinya. Agama Nabi Ibrahim adalah agama tauhid yang oleh QS Al Baqarah [2J: 130-132 dinyatakan, "Orang yang benci kepada agama Ibrahim hanyalah orang yang bodoh. Ibrahim telah Kami pilih di dunia, dan di akhirat nanti, ia termasuk orang yang saleh.

Ketika Tuhannya berkata kepada Ibrahim, 'Serahkan dirimu kepada Tuhan.' Ibrahim menjawab, 'Aku telah menyerahkan diriku kepada Tuhan seru sekalian alam. Ibrahim memesankan agamanya kepada anaknya. Demikian pula Ya'qub kepada anaknya, seraya berkata, 'Wahai anakku, Allah telah memilih agama untuk kamu sekalian, maka janganlah kamu mati melainkan dalam memeluk agama Islam (menyerahkan diri hanya kepada Allah saja).

**BAB IV**  
**ANALISIS PESAN DAKWAH M. QURAISH SHIHAB TENTANG**  
**TOLERANSI DALAM PROGRAM ACARA SHIHAB & SHIHAB**  
**SPECIAL RAMADHAN CINTA**

Toleransi merupakan karakter dan bentuknya pola pikir manusia yang melalui refleksi, dialog terbuka, kesejukan, saling menghormati dan keharmonisan yang sangat dibutuhkan oleh sebuah bangsa yang plural. Tanpa toleransi, bangsa yang memiliki pluralitas etnis, agama dan kepercayaan akan sulit membangun dirinya. Sebagai bangsa yang plural, Indonesia menyadari pentingnya sikap toleransi sehingga menjadi masyarakat humanis, toleran, dan inklusif. Oleh karena itu, sejak awal pendiriannya, bangsa Indonesia sudah mengenal “Bhinneka Tunggal Ika” sebagai semboyan bangsa.

Sehubungan dengan itu, pesan dakwah Shihab dalam program acara Shihab & Shihab Spesial Ramadhan Cinta sebagai berikut yaitu:

**A. Toleransi sebagai Ajaran Islam**

Menurut Shihab Islam mengajarkan bahwa adanya perbedaan diantara manusia, baik dari sisi etnis maupun perbedaan keyakinan dalam beragama merupakan fitrah dan sunnatullah atau sudah menjadi ketetapan Tuhan, tujuan utamanya adalah supaya diantara mereka saling mengenal dan berinteraksi. Barang-kali, adanya beragam perbedaan merupakan kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tak dapat dipungkiri.

Menurut Shihab makhluk sosial ialah makhluk yang satu sama lain saling membutuhkan. Makhluk sosial ialah makhluk yang mempunyai kemampuan berdialog dengan orang lain dan lingkungannya. Dialog ialah percakapan antara dua orang atau lebih. Dialog dapat juga didefinisikan sebagai "pergaulan antara pribadi-pribadi yang saling memberikan diri dan berusaha mengenal pihak lain sebagaimana adanya.

Penjelasan Shihab tersebut menunjukkan bahwa secara sosiologis ataupun psikologis, dialog merupakan kebutuhan hakiki. Manusia

membutuhkan dialog, untuk membuka diri kepada orang lain, dengan mendasari pada prinsip-prinsip : (a) keterbukaan kepada pihak lain; (b) memberikan tanggapan dan kerelaan berbicara terhadap pihak lain; dan (c) saling percaya bahwa kedua belah pihak mempersembahkan informasi yang benar dengan caranya sendiri. Dialog selalu bermakna menemukan bahasa yang sama, tapi bahasa sama ini diekspresikan dengan kata-kata yang berbeda.

Penghormatan terhadap agama orang lain sangat penting untuk terciptanya kedamaian antar umat agama. Setiap umat beragama berkewajiban menahan diri untuk tidak menyinggung perasaan umat beragama yang lain. Jadi, jelaslah bahwa warga negara Republik Indonesia wajib memupuk kerukunan dan toleransi antar pemeluk agama.

Sikap yang mencerminkan prinsip toleransi beragama ialah sikap yang mau dan mampu mengakui hak setiap orang untuk menjalani hidupnya berdasarkan pilihannya, sikap saling mengerti, sikap sadar, jujur, adil serta menghormati keragaman dan perbedaan ajaran-ajaran yang terdapat pada setiap agama dalam mewujudkan kehidupan yang damai dan tentram.

Indonesia memiliki lebih dari satu agama dan kepercayaan. Jika toleransi antar umat beragama tidak tertanam di dalam pribadi masing-masing warga negara Indonesia, maka kemungkinan besar negara ini akan terpecah belah dan tidak akan bertahan lama.

Kehidupan masyarakat yang meskipun di dalamnya terdapat berbagai perbedaan seperti perbedaan beragama akan tetapi ada sikap saling toleransi yang ternama di dalam hati warga masyarakat tersebut, maka tentunya hal itu akan menciptakan suasana yang aman, tentram, dan damai di dalam lingkungan tersebut.

Munculnya masalah toleransi beragama dalam berkepribadian kebangsaan adalah sebagai tantangan bagi bangsa Indonesia, maka Pancasila sebagai kepribadian bangsa Indonesia harus ditanamkan dengan nilai-nilai dan perilaku baik secara kolektif agar setiap warga negara mampu hidup rukun, damai, bekerja sama dan berjuang secara kolektif untuk kemajuan bangsa Indonesia.

Pemahaman Pancasila sebagai kepribadian bangsa Indonesia ditujukan agar memiliki pengetahuan dalam penerapan melalui sikap dan perilaku yang tepat untuk mewujudkan kehidupan yang aman, damai, sejahtera, lahir maupun batin dalam suasana keberagaman.

Bahwasanya Pancasila yang telah diterima dan ditetapkan sebagai dasar negara seperti tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 merupakan kepribadian dan pandangan hidup bangsa, yang telah diuji kebenaran, sehingga tak ada satu kekuatan manapun juga yang mampu memisahkan Pancasila dari kehidupan bangsa Indonesia.

Bangsa Indonesia berdiri dan dibangun dari keberagaman suku bangsamaupun agama. Keberagaman, sebenarnya merupakan kondisi alamiah yang membentuk suatu sistem menjadi kokoh dan stabil. Keindahan bangsa akan terwujud jika seluruh komponen bangsa dapat merajut harmoni kehidupan.

Demikian halnya di era zaman sekarang, penanaman nilai-nilai kemajemukan tidak hanya menjadi kebutuhan, akan tetapi menjadi keharusan. Upaya penanaman nilai-nilai itu harus semakin intensif, sistematis, dan integratif, terutama dalam menghadapi dinamika global, desentralisasi serta ego kesukuan dan kedaerahan yang cenderung semakin menguat. Hal ini tentunya sebagai langkah awal menumbuhkan kesadaran siswa untuk ikut berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat ketika siswa terjun ke masyarakat nantinya. Terutama dalam menanamkan nilai toleransi beragama yang dapat memperkuat persatuan bangsa dan dapat mempertahankan keutuhan dan tetap tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Mayoritas umat Islam dalam hidup bermasyarakat memiliki sifat toleransi dan pluralistik dengan kelompok keagamaan dan kelompok sosial, sehingga terwujud tujuan hidup manusia yang berdasarkan persaudaraan, penuh kasih sayang, dan harmoni. Toleransi adalah sifat menghargai pendirian, kepercayaan, maupun pandangan yang berbeda dengan pendirian pribadi manusia. Dalam mewujudkan sifat dan sikap toleransi dalam kehidupan harus memperhatikan prinsip-prinsip sikap kelapangan dada terhadap sesama

manusia. Berlakunya toleransi dalam masyarakat karena ada terdapat perbedaan prinsip dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri. Toleransi lahir dari agama Islam yang tercantum dalam al-Qur`an Surat al-Hujurat ayat 13.

Sebagai ketetapan Tuhan, adanya perbedaan dan pluralitas ini tentu harus diterima oleh seluruh umat manusia. Penerimaan tersebut selayaknya juga diapresiasi dengan kelapangan untuk mengikuti seluruh petunjuk dalam menerimanya. Mereka yang tidak bisa menerima adanya pluralitas berarti mengingkari ketetapan Tuhan. Berdasarkan hal ini pula maka toleransi menjadi satu ajaran penting yang dibawa dalam setiap risalah keagamaan.

Konsepsi *tasamuh* atau toleransi dalam kehidupan keberagamaan pada dasarnya merupakan salah satu landasan sikap dan perilaku penerimaan terhadap ketetapan Tuhan. Toleransi beragama di sini tidak lantas dimaknai sebagai adanya kebebasan untuk menganut agama tertentu pada hari ini dan menganut agama yang lain pada keesokan harinya. Toleransi beragama juga tidak berarti bebas melakukan segala macam praktik dan ritus keagamaan yang ada tanpa peraturan yang ditaati. Toleransi dalam kehidupan beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama-agama lain selain agama yang dianutnya dengan segala bentuk sistem dan tata cara peribadatannya, serta memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing, tanpa harus bertabrakan dalam kehidupan sosial karena adanya perbedaan keyakinan tersebut.

Pengertian tentang *tasamuh* atau toleransi dalam kehidupan beragama yang ditawarkan oleh Islam begitu sederhana dan rasional. Islam mewajibkan para pemeluknya membentuk batas yang tegas dalam hal akidah dan kepercayaan, sambil tetap melindungi prinsip penghargaan terhadap keberadaan para pemeluk agama lain dan melindungi hak-hak mereka sebagai pribadi dan anggota masyarakat. Pembatasan yang jelas dalam hal akidah atau

kepercayaan ini merupakan upaya Islam untuk menjaga para pemeluknya agar tidak terjebak pada sinkretisme.<sup>1</sup>

Dalam konteks ini, Hamka dalam menafsirkan surat al-Kafirun bahwa : *“Surat ini memberi pedoman yang tegas bagi kita pengikut Nabi Muhammad SAW, bahwasanya aqidah tidaklah dapat diperdamaikan, tauhid dan syirik tidak dapat dipertemukan. Kalau yang hak hendak disatukan dengan yang bathil, maka yang bathil menang. Aqidah tauhid tidak mengenal sinkritisme artinya sesuai menyesuaikan, misalnya antara animisme dengan tauhid, penyembahan berhala dengan shalat, menyembelih binatang untuk memuja berhala dengan membaca Bismillah.”* (Hamka, 2018: 264).

Dengan demikian, sikap toleransi memiliki batasan-batasan terutama berhubungan dengan masalah akidah. Ajaran Islam dengan tegas juga melarang para pemeluknya untuk berperilaku seperti para penganut agama lain. Namun, pada saat yang sama Islam pun menyerukan untuk menghormati dan melihat orang yang berbeda agama sebagai pribadi yang utuh dengan semua hak dan kewajibannya yang mesti dihargai. Islam melarang para pemeluknya untuk mencaci-maki orang lain, dan melarang segala bentuk perlakuan yang bisa mencederai kehidupan bersama dalam sebuah masyarakat.<sup>2</sup>

Toleransi dalam hidup beragama yang diajarkan Islam pada pemeluknya jika diterapkan secara seimbang akan melahirkan wajah Islam yang inklusif, terbuka, ramah, dan selaras dengan misi nubuwah; *Islam rahmatan lil ‘alamin* (QS. al-Anbiya: 107). Sikap toleran ini jika diajarkan dan diterapkan dengan baik akan menyadarkan orang bahwa dalam memeluk

---

<sup>1</sup> QS. al-Kafirun: 1-6; QS. Luqman: 15; juga QS. al-Mumtahanah: 8. Meskipun umat Islam diperbolehkan untuk berinteraksi dengan orang-orang kafir dalam berbagai bidang kehidupan umum, dan yang lainnya), namun khusus dalam masalah agama yang meliputi aqidah, ritual ibadah, hukum, dan semacamnya, sebagaimana dinyatakan dalam surat ini, umat Islam harus bersikap tegas kepada para pemeluk agama lain, tidak boleh ada upaya pencampuradukkan keyakinan (sinkretisme).

<sup>2</sup> Kenyataan ini dapat ditemukan dalam keterangan al-Qur’an berikut: *“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan jangan lah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”* (QS. al-Hujurat: 12).

agama tertentu tidak boleh ada pemaksaan,<sup>3</sup> apalagi disertai dengan tindakan yang bisa mengancam keselamatan orang lain.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa toleransi atau *tasamuh* merupakan salah satu ajaran inti yang sederajat dengan ajaran lain, misalnya kasih (*rahmat*), kebijaksanaan (*hikmat*), kemaslahatan universal (*maslahat ammat*), keadilan (*adl*). Beberapa ajaran inti Islam tersebut merupakan sesuatu yang meminjam istilah ushul fikih bersifat *qathiiyyat*, yakni tak bisa dibatalkan dengan nalar apa pun, dan *kulliyyat*, yaitu bersifat universal, melintasi ruang dan waktu (*shalih li kulli zaman wa makan*). Singkatnya, prinsip-prinsip ajaran inti Islam itu bersifat trans-historis, trans-ideologis, bahkan trans-keyakinan-agama.

Islam yang toleran ini dalam kelanjutannya merupakan pengejawantahan nilai-nilai universal Islam sebagai agama untuk seluruh manusia. *Tasamuh* yang diajarkan oleh Islam tidak akan merusak misi suci akidah, melainkan lebih sebagai penegasan akan kepribadian muslim di tengah pluralitas kehidupan beragama. Dengan demikian, pada satu sisi Islam dapat dikatakan lebih menghargai pribadi yang mampu bertanggung jawab secara sosial tanpa harus meninggalkan nilai-nilai identitas sebagai muslim. Jika inti dari ajaran beragama adalah tidak menyekutukan Allah Swt., berbuat baik, dan beriman pada hari akhir, maka sikap toleran adalah salah satu misi yang terkandung dalam poin berbuat kebajikan tersebut.<sup>4</sup>

Hal yang sama terkait pentingnya toleransi sebagai perwujudan Islam *rahmatan lil a'lamin* ini juga pernah dilontarkan oleh Madjid (2017: 16) yang menyatakan bahwa pandangan-pandangan inklusivitas sangat diperlukan pada hari ini, di mana perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi

---

<sup>3</sup> Surat al-Baqarah ayat 256 menyebutkan: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. al-Baqarah: 256).

<sup>4</sup> Terdapat banyak ayat dalam al-Qur’an yang menghubungkan antara beriman dan beramal saleh. Salah satunya adalah ayat berikut: “Demi masa.(1) Sesungguhnya semua manusia berada pada kerugian.(2) Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal sholih. Saling berwasiat kepada kebenaran dan kesabaran. (3) (QS. al-‘Ashr : 1-3).

telah mengantarkan umat manusia untuk hidup di dalam sebuah "desa buwana" (*global village*). Madjid (2017: 16) menegaskan:

"Dalam desa buwana itu, seperti telah disinggung, manusia akan semakin intim dan mendalam mengenal satu sama lainnya, tetapi sekaligus juga lebih mudah terbawa kepada konfrontasi dan penghadapan langsung. sebab itu sangat diperlukan sikap saling mengerti dan memahami, dengan kemungkinan mencari dan mendapatkan titik kesamaan atau kalimatun sawa' semisal yang diperintahkan Allah di dalam al-Qur'an. Dengan tegas al-Qur'an melarang pemaksaan suatu agama kepada orang lain ataupun komunitas lain, betapa pun benarnya agama itu, karena akhirnya hanya Allah lah yang mampu memberi petunjuk terhadap seseorang, secara pribadi. Namun, demi kebahagiaannya sendiri, manusia harus terbuka kepada setiap pandangan atau ajaran, lalu bersedia mengikuti mana yang terbaik. Itulah pertanda adanya hidayah dari Allah kepada mereka. Patut kita camkan benar-benar pendapat Sayyid Muhammad Rasyid Ridha sebagaimana dikutip oleh 'Abdul Hamid Hakim bahwa pengertian sebagai Ahl al-kitab tak terbatas hanya kepada kaum Yahudi dan Nasrani seperti tercantum dengan jelas dalam al-Qur'an serta kaum Majusi (pengikut Zoroaster) seperti tercantum dalam sebuah hadits, namun pula mencakup agama-agama lain yang mempunyai suatu bentuk kitab suci."

## **B. Toleransi dan Pluralitas Agama**

Menurut Shihab ajaran Islam tentang toleransi ini jika ditinjau secara sosiologis, maka akan selaras dengan kenyataan tentang adanya pluralisme agama. Perbedaan keyakinan adalah kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tidak dapat dipungkiri. Pengakuan terhadap adanya pluralisme agama secara sosiologis ini merupakan pengakuan toleran yang sangat sederhana, namun pengakuan secara sosiologis tersebut tak berarti mengandung pengakuan terhadap kebenaran teologis dari agama lain : "Seandainya Allah tidak mengimbangi segolongan manusia dengan sego-longan yang lain, maka pastilah bumi hancur; namun Allah mempunyai kemurahan yang melimpah kepada seluruh alam".

Penjelasan Shihab tersebut menunjukkan bahwa pluralitas dalam beragama adalah menunjukkan kepada dinamika kehidupan beragama yang beragama (plural). Ia menampilkan suatu pluralitas tradisi dan berbagai varian masing-masing tradisi, yang sekaligus pula menunjukkan terhadap suatu teori partikular mengenai hubungan antara berbagai tradisi itu. Tradisi antar berbagai agama besar dunia yang menampakkan berbagai konsepsi, persepsi, dan respon tentang *ultim* yang satu, realitas ketuhanan yang penuh dengan misteri. Respon ini pada umumnya direfleksikan dalam bentuk pemikiran, sikap dan perilaku umat beragama, baik mengambil bentuk eksklusif maupun inklusif (Madjid, 2017: 16).

Pluralisme dapat muncul pada masyarakat dimanapun ia berada. Ia selalu mengikuti pertumbuhan masyarakat yang semakin cerdas dan tak ingin dibatasi oleh sekat-sekat sektarianisme. Pluralisme harus diartikan sebagai konsekuensi logis dari Keadilan Ilahi, bahwa keyakinan seseorang tak dapat diklaim benar salah tanpa mengetahui dan memahami terlebih dahulu latar belakang pembentukannya, seperti lingkungan sosial budaya, referensi atau informasi yang diterima, tingkat hubungan komunikasi, dan klaim-klaim kebenaran yang dibawa dengan kendaraan ekonomi-politik dan kemudian direayasa sedemikian rupa untuk kepentingan sesaat, tidak akan diterima oleh seluruh komunitas manusia manapun.

Pada situasi dewasa ini, diperlukan kesadaran akan sifat dan hakekat "pluralistik" dan "lintas budaya". Disebut *pluralistik*, karena tidak ada lagi satu budaya, ideologi, maupun agama yang dapat mengklaim sebagai satu-satunya sistem terbaik dan bahkan terunik dalam pengertian absolut. Di sebut *lintas budaya*, karena komunitas manusia tak lagi hidup dalam sekat-sekat, sehingga setiap persoalan manusia saat ini yang tidak dipandang dalam parameter kemajemukan budaya adalah persoalan yang secara metodologis salah letak. Agama bisa berfungsi terhadap masyarakat yang pluralistik dan tidak saling berbenturan. Masalahnya, tentu bukan karena agama itu datang *built-in* dengan konflik dan tampil *a-sosial*, tetapi karena sering dilihat bahwa para pemeluknya telah mengekspresikan kebenaran agamanya secara eksklusif dan monolitik,

dalam artiannya bahwa subyektivitas kebenaran yang diyakini seringkali menafikan kebenaran yang diyakini oleh pihak lain.

### **C. Toleransi dan Kerukunan**

Menurut Shihab dari sikap toleransi, maka kerukunan dalam beragama secara bertahap dapat terwujud. Sekalipun demikian, kerukunan bukan merupakan nilai terakhir, tetapi baru merupakan suatu sarana yang harus ada sebagai syarat untuk mencapai tujuan lebih jauh yaitu situasi aman dan damai. Situasi ini amat dibutuhkan semua pihak dalam masyarakat untuk memungkinkan penciptaan nilai-nilai spiritual dan material yang sama-sama dibutuhkan untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi. Kesadaran untuk hidup rukun dan bersaudara diantara para pemeluk agama, merupakan cita-cita dan ajaran fundamental dari masing-masing agama.

Penuturan Shihab tersebut menunjukkan bahwa kasih dan damai merupakan jantung ajaran agama, karena merupakan kebutuhan kemanusiaan. Al-Qur'an mencoba mengembangkan moralitas tertinggi dimana perdamaian merupakan komponen terpenting. Kata '*Islam*' diderivasi dari akar kata '*silim*' yang berarti "kedamaian." Visi kasih dalam Islam dibangun di atas dua pilar, yaitu individu dan masyarakat. Hubungan individu-individu yang saleh dan damai akan membentuk masyarakat yang ideal, yaitu masyarakat yang berdasarkan pada tiga pilar : keadilan politik, yang disebut dengan demokrasi; keadilan ekonomi, yang disebut dengan kesejahteraan dan pemerataan; dan keadilan sosial, yang disebut dengan persamaan dan tersedianya akses politik (Sirry, 2013: 151).

Islam mengakui hak hidup agama-agama lain, dan membenarkan para pemeluk agama lain tersebut untuk menjalankan ajaran agama masing-masing. Di sini, terdapat dasar ajaran Islam mengenai toleransi beragama. Toleransi tidak diartikan sebagai sikap masa bodoh terhadap agamanya, atau bahkan tidak perlu mendakwahkan ajaran kebenaran yang diyakininya itu. Oleh karena itu, setiap orang yang beriman senantiasa terpanggil untuk menyampaikan kebenaran yang diketahui dan diyakininya, tetapi harus berpegang teguh pada

etika dan tata krama sosial, serta tetap menghargai hak-hak individu untuk menentukan pilihan hidupnya masing-masing secara sukarela. Sebab, pada hakikatnya hanya di tangan Tuhanlah pengadilan atau penilaian sejati akan dilaksanakan. Pengakuan akan adanya kebenaran yang dianut memang harus dipertahankan. Tetapi, pengakuan itu harus memberi tempat pula pada agama lain sebagai sebuah kebenaran yang diakui secara mutlak oleh para pemeluknya (Ghazali, 2015: 55-58).

Dalam sejarah Islam, toleransi dalam kehidupan beragama telah dipraktikkan. Salah satu yang sangat menonjol ialah "Piagam Madinah" yang disusun oleh Rasulullah, sesaat setelah berhijrah dari Madinah ke Mekah dan pimpinan agama lain. Piagam Madinah itu semacam deklarasi damai antarumat beragama. Demikian pula ketika Umar bin Khattab memimpin pemerintahan tahun 15 Hijriah mengadakan perjanjian terhadap penduduk yang beragama Nasrani Yerusalem, ketika kawasan itu dibebaskan. Dalam perjanjian itu antara lain disebutkan jaminan untuk jiwa dan harta mereka, dan untuk gereja-gereja dan salib-salib mereka, serta yang dalam keadaan sakit ataupun sehat dan untuk agama mereka secara keseluruhan. Bahkan jauh hari Al-Qur'an telah mensinyalir akan muncul bentuk klaim kebenaran, baik dalam wilayah intern umat beragama maupun antarumat beragama. Kedua-duanya sama-sama tidak menyenangkan dan tidak kondusif bagi upaya membangun tata pergaulan masyarakat yang sehat.

Islam merupakan agama termuda dalam tradisi Ibrahimi. Pemahaman diri Islam sejak kelahirannya pada abad ke-7 sudah melibatkan unsur kritis pluralisme, yaitu hubungan Islam dengan agama lain. Melacak akar-akar pluralisme dalam Islam, berarti ingin menunjukkan bahwa agama Ibrahimi termuda ini sebenarnya bisa mengungkap diri dalam suatu dunia agama pluralistik. Islam mengakui dan menilainya secara kritis, tapi tidak pernah menolaknya atau menganggapnya salah. Sejak kelahirannya, memang Islam sudah berada di tengah-tengah budaya dan agama-agama lain. Nabi Muhammad Saw ketika menyiarkan agama Islam sudah mengenal banyak agama semisal Yahudi dan Kristen. Di dalam Al-Qur'an pun banyak ditemukan rekaman kontak

Islam serta kaum muslimin dengan komunitas-komunitas agama yang ada di sana. Perdagangan yang dilakukan bangsa Arab pada waktu itu ke Syam, Irak, Yaman, dan Etiopia, dan posisi kota Mekah sebagai pusat transit perdagangan yang menghubungkan daerah-daerah di sekeliling jazirah Arab membuat budaya Bizantium, Persia, Mesir, dan Etiopia, menjadikan agama-agama yang ada di wilayah Timur Tengah dan sekitarnya, tidak asing lagi bagi Nabi Muhammad Saw (Ma'arif, 2015: 36-38).

Pandangan tentang manusia memiliki akar-akarnya dalam setiap segi ajaran Islam. Bahkan Islam itu sendiri adalah agama kemanusiaan, dalam arti bahwa ajaran-ajarannya sejalan dengan kecenderungan alami manusia menurut fitrahnya yang abadi (*perennial*). Karena itu seruan untuk menerima agama yang benar itu dikaitkan dengan fitrah tersebut, sebagaimana dapat kita baca dalam Kitab Suci al-Qur'an surat ar-Rum (30) ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفاً فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu untuk agama ini sesuai dengan kecenderungan alami menurut fitrah Allah yang dia telah ciptakan manusia atasnya. Itulah agama yang tegak lurus, namun sebagian besar manusia tidak mengetahui (Q.S. ar-Rum (30): 30)".

Jadi menerima agama yang benar tidak boleh karena terpaksa. Agama itu harus diterima sebagai kelanjutan atau konsistensi hakikat kemanusiaan itu sendiri. Dengan kata lain, beragama yang benar harus merupakan kewajiban manusiawi. Cukuplah sebagai indikasi bahwa suatu agama atau kepercayaan tidak dapat dipertahankan jika ia memiliki ciri kuat bertentangan dengan naluri kemanusiaan yang suci. Karena itu dalam firman yang dikutip di atas ada penegasan bahwa kecenderungan alami manusia kepada kebenaran (*hanifiyah*) sesuai dengan kejadian asalnya yang suci (fitrah) merupakan agama yang benar, yang kebanyakan manusia tidak menyadari (Madjid, 2017: 24).

#### **D. Toleransi dan Keteladanan Rasulullah**

Menurut Shihab kaum muslimin mengimplementasikan kerukunan sepanjang sejarah. Praktik kerukunan hidup antar umat beragama dalam sejarah Islam dapat dilihat dari sosok dan peran yang dimunculkan oleh Nabi Muhammad SAW., baik sebagai pribadi maupun sebagai pemimpin agama dan pemimpin masyarakat (kepala Negara). Nabi Muhammad memulai pengalaman itu, ketika ia hijrah ke Madinah pada tahun 622. Pembentukan negara – kota Madinah, tidak ragu lagi merupakan momen historis sejauh melekat implementasi kerangka doktrin, teologi, dan gagasan kerukunan keagamaan Islam terhadap para penganut agama-agama lain, dalam konteks ini, khususnya agama Yahudi dan Nasrani. Momen historis ini adalah penetapan "piagam Madinah" atau sering juga disebut sebagai "konstitusi Madinah".

Pesan Shihab tersebut menunjukkan bahwa agama Islam diturunkan guna kepentingan umat manusia itu sendiri. Karena itu Islam tidak memaksa seseorang untuk memeluk agama. Sebab agama Islam bukanlah suatu ideologi yang kosong, atau suatu ideologi yang mencari keuntungan dibaliknya (Almuhdar, 2017: 3–4). Demikian pula Rasulullah sebagai utusan Tuhan tidak pernah memaksa seseorang untuk memeluk agama yang dibawanya, karena itu ia dikagumi baik oleh yang seagama maupun non Islam. Itulah sebabnya Hart (2014: 27, 33 dan 39) mengatakan :

Jatuhnya pilihan saya kepada Muhammad untuk memimpin di tempat teratas dalam daftar pribadi-pribadi yang paling berpengaruh di dunia ini, mungkin mengejutkan beberapa pembaca dan mungkin pula dipertanyakan oleh yang lain, namun dia memang orang satu-satunya dalam sejarah yang telah berhasil secara unggul dan agung, baik dalam bidang keagamaan maupun dalam bidang keduniaan.

Keterangan di atas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai nabi yang berhasil dalam segala bidang. Ia memiliki beberapa keistimewaan antara lain tiga keistimewaan yang dimiliki oleh Muhammad SAW daripada Rasul-rasul terdahulu.

*Pertama*, beliau adalah Nabi/Rasul terakhir. Tidak akan datang lagi nabi dan rasul sesudahnya. Risalahnya sudah sempurna buat memimpin manusia

untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akherat. *Kedua*, beliau adalah nabi/rasul internasional. Risalahnya universal, ditujukan kepada seluruh manusia, semua ras, bangsa dan bahasa, sampai ke ujung zaman. *Ketiga*, Muhammad SAW adalah semulia-mulia Nabi dan Rasul daripada Nabi/Rasul terdahulu. Dari sekian Rasul yang dikisahkan dalam al-Qur'an sejak dari Adam a.s yang berjumlah 25 itu, maka lima di antaranya disebut "*Ulul Azmi*", artinya rasul-rasul yang terkenal keras kemauan dan cita-citanya. Mereka itu ialah Muhammad SAW, Nuh AS, Ibrahim AS, Musa A.S., dan Isa A.S. (Razak, 2015: 194-195).

Menurut Hitti, Muhammad adalah pembawa kitab yang diyakini oleh seperdelapan penduduk bumi sebagai sumber ilmu pengetahuan, kebijakan dan teologi (Hitti, 2015: 153). Haekal (2013: 629) menggambarkan keteladanan Nabi Muhammad SAW dengan mengatakan:

Muhammad sendiri teladan yang baik sekali dalam melaksanakan kebudayaan seperti dilukiskan al-Qur'an. Terlihat misalnya bagaimana rasa persaudaraannya terhadap seluruh umat manusia dengan cara yang sangat tinggi dan sungguh-sungguh itu dilaksanakan. Saudara-saudaranya di Mekkah semua sama dengan dia sendiri dalam menanggung duka dan sengsara. Bahkan dia sendiri yang lebih banyak menanggungnya.

Nabi besar Muhammad SAW., baik sebagai manusia biasa maupun selaku pemimpin ummat dan negara senantiasa menunjukkan sikap bersahabat terhadap pemeluk-pemeluk agama lain, yang mencerminkan sifat toleransi itu. Perbedaan agama tidaklah menjadi halangan bagi beliau untuk mengunjungi upacara-upacara perkawinan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Beliau kerap kali menjenguk orang-orang yang kematian (*ta'ziah*) yang berlainan agama. Beliau melihat mereka di waktu sakit, selalu berkunjung dan bertamu kepada keluarga-keluarga orang-orang Yahudi dan Nasrani. Yang dilakukan Nabi saat itu memberi nasihat-nasihat dengan bijak, misalnya sewaktu mengunjungi yang sakit, maka Nabi menyuruh bersabar, ketika menjenguk orang yang meninggal, maka Nabi menyuruh keluarganya untuk tabah ketika memasak masakan yang banyak, maka Nabi menyuruh istrinya memberi kepada tetangga walaupun ia seorang Yahudi. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله ص م يا اباذر, اذا طبخت مرقة  
فاكثر ماءها وتعهد جيرانك (رواه البخارى)

Artinya: Dari Abu Hurairah ra. bahwasanya Rasulullah Saw. berkata: “Wahai Abu Dzar, apabila kamu memasak gulai, perbanyaklah kuahnya dan perhatikanlah tetanggamu. (HR. al-Bukhari).

Tatkala suatu delegasi orang-orang Nasrani dan Najran datang mengunjungi beliau, maka beliau membuka jubahnya dan membentangkannya di atas lantai untuk tempat duduk tamunya itu, sehingga utusan-utusan tersebut kagum terhadap penerimaan beliau yang begitu hormat. Seperti diketahui, utusan-utusan itu akhirnya memeluk agama Islam bahkan menarik pula kaum mereka masuk agama Islam. Jika pada suatu ketika beliau mengalami kesempitan dan memerlukan uang, maka biasanya beliau meminjam kepada orang-orang yang beragama Nasrani atau Yahudi, walaupun Sahabat-sahabat beliau yang akrab senantiasa siap-sedia meringankan kesulitan itu. Sengaja beliau meminjam kepada orang-orang yang berlainan agama untuk memberikan contoh yang bersifat pendidikan (*edukatif*) mempraktekkan sikap dan sifat toleransi itu (Nasution, 2019: 122-123).

Menurut Madjid (2017: 164), kehadiran Nabi SAW sebagai pemilik syari'at yang berwenang penuh dan menjadi referensi hidup serta teladan nyata juga amat besar dalam penanggulangan setiap perselisihan. Rasulullah senantiasa menunjukkan jiwa besar menghadapi pemeluk-pemeluk agama lain yang nyata-nyata melakukan sikap permusuhan terhadap beliau dan ummatnya, tanpa tergores sedikit juga pun dalam hati beliau untuk membalas dendam.

Itulah sebabnya Nasution menyatakan:

Perintah Islam agar umatnya bersikap toleran, bukan hanya pada agama Yahudi dan Kristen, tetapi juga kepada agama-agama lain. Ayat 256 surat Al-Baqarah mengatakan bahwa tidak ada paksaan dalam soal agama karena jalan lurus dan benar telah dapat dibedakan dengan jelas dari jalan salah dan sesat. Terserahlah kepada manusia memilih jalan yang dikehendakinya (Nasution, 2019: 273).

Sejalan dengan itu, menurut Yunan Nasution:

Toleransi itu membentuk sikap lahiriah (*uiting*) tentang antar-hubungan manusia dalam masyarakat. Ciri-ciri toleransi itu diantaranya tergambar dalam kebesaran jiwa seseorang, keluasan paham dan pengertiannya, lapang dada dan sabar menghadapi pendapat-pendapat atau pendirian orang lain yang bertentangan dengan pendapat dan pikirannya sendiri. Di dalamnya termasuk toleransi karena perbedaan kepercayaan agama (Nasution, 2019: 115).

Adapun toleransi beragama pada masa *khulafa al-Rasyidin* dapat dijelaskan sebagai berikut: istilah *al-Khulafa al-Rasyidin* menurut Maududi (2016: 111) adalah sebutan terhadap empat dari para sahabat Nabi yang diangkat sebagai khalifah secara bergantian. Umat Islam telah menanamkan sistem khilafah ini sebagai "khilafah yang adil dan benar" (*al-Khulafa al-Rasyidin*). Oleh karena itu, dari karakteristik kekhalifahan ini sedikitnya dapat diketahui bahwa *al-Khulafa al-Rasyidin* pada dasarnya bukan hanya merupakan suatu pemerintahan politik, tetapi ia merupakan perwakilan sempurna dan menyeluruh dari *nubuwwah*, yakni memiliki fungsi bukan hanya menjalankan tatanan negara serta menjaga keamanan dan membela batas-batas negeri saja, tetapi ia juga memerankan kewajiban-kewajiban seorang mursyid, guru, dan pendidik (Syalabi, 2017: 309).

Setelah Rasulullah wafat maka politik toleransi menghadapi agama-agama lain dan pemeluknya, begitu juga menghadapi musuh, dilanjutkan oleh Khulafaur Rasyidin yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali. Toleransi dan kebijaksanaan yang dilakukan oleh Khalifah Abu Bakar Siddik (wafat 12 H/634 M), di antaranya tergambar dalam perintah-harian yang disampaikan kepada Panglima Usamah bin Zaid serta pasukannya, tatkala Usamah diutus ke medan perang Ubna, di sebelah timur kota Syam. Beliau mengeluarkan satu perintah yang dinamakan dengan istilah "larangan yang sepuluh".

Abu Bakar Siddik mengatakan: "Saya amanahkan kepada kamu 10 (sepuluh) perkara, yang harus kamu pelihara sebaik-baiknya, yaitu: a) Jangan berkhianat; b) jangan membalas dendam; c) jangan bertindak kejam; d) jangan menyiksa orang; e) jangan membunuh anak-anak; f) jangan membunuh orang-orang tua; g) jangan membunuh kaum wanita; h) jangan menebang atau

membakar pohon korma; i) jangan menebang pohon yang sedang berbuah; y) jangan menyembelih binatang ternak, kecuali jika perlu karena ketiadaan makanan (Nasution, 2019: 127–128).

Kesepuluh larangan Khalifah Abu Bakar Siddik itu menunjukkan toleransi yang harus dipelihara di zaman perang, apalagi di zaman damai.

Umar ibn al-Khaththab, r.a. (wafat/terbunuh 22 H/ 644 M). Masa pembebasan (*fat'h*) dalam ekspansi militer dan politik ke daerah-daerah luar Jazirah Arabia. Islam menguasai "*heart land*" dunia yang terbentang dari sungai Nil ke Oxus (Amudarya). Praktek pemerintahan 'Umar dianggap contoh ideal pelaksanaan Islam sesudah masa Nabi, dan kelak menjadi bahan rujukan utama dalam usaha pencarian preseden hukum Islam (Madjid, 2000: 165). Di zaman Khalifah Umar bin Khattab, beliau memperbuat dan memperluas perjanjian-perjanjian persahabatan dengan pemeluk-pemeluk agama lain di negeri-negeri yang baru dikuasai. Tatkala tentara Islam merebut kemenangan di Iliya' (Baitulmakdis), Khalifah Umar bin Khattab sendiri berangkat ke kota itu melakukan pasifikasi. Di sana beliau menandatangani satu perjanjian dengan orang-orang Nasrani yang berisi jaminan terhadap jiwa, harta benda, gereja-gereja, salib-salib dan lain-lain berkenaan dengan soal-soal antar-hubungan agama. Gereja-gereja tidak boleh dijadikan asrama untuk tentara Islam, tidak boleh dirusak atau diruntuhkan. Dalam perjanjian tersebut dilarang melakukan tindakan kekerasan terhadap pemeluk-pemeluk agama Nasrani dan tindakan-tindakan lainnya yang merugikan kepada mereka.

Ketika Khalifah Umar bin Khattab di kala itu sedang berada dalam gereja Al-Qiamah, datanglah waktu bersembahyang. Beliau lantas keluar dari dalam gereja itu dan bersembahyang pada suatu tempat di luar gereja tersebut. Beliau menerangkan kepada pendeta gereja itu, bahwa sengaja beliau mencari tempat bersembahyang di luar gereja untuk menghindarkan kekhawatiran agar kaum Muslimin di belakang hari jangan menjadikan gereja jadi mesjid atau tempat bersembahyang.

Di lapangan kehidupan sosial, banyak pula contoh-contoh toleransi yang ditunjukkan oleh Khalifah Umar bin Khattab. Pada suatu hari, beliau bertemu

dengan seorang Yahudi yang sudah tua dan lemah sedang meminta-minta di tengah jalan. Beliau menuntun dan membawa Yahudi itu ke rumah beliau sendiri dan diberikannya keperluan-keperluan yang dibutuhkan oleh Yahudi tua itu. Kemudian diantarkannya Yahudi tua itu kepada pengurus Kas Negara (*Baitulmal*) dengan surat pengantar yang berbunyi: "Perhatikan dan santunilah orang tua ini dan orang-orang lainnya yang menderita senasib seperti itu. Tidaklah adil apabila di zaman mudanya dipungut pajak (*jizyah*) daripadanya, dan kemudian di kala dia sudah tua dan lemah dibiarkan saja hidup terlantar dan terlunta-lunta" (Nasution, 2019: 128).

Diceriterakan pula dalam riwayat, bahwa seorang Yahudi pernah mengadu kepada Umar bin Khattab karena Yahudi tersebut merasa diperlakukan oleh Ali bin Abi Thalib dengan cara yang tidak pantas. Khalifah Umar mengkonfrontir antara kedua orang yang bersengketa itu. Pada kesempatan itu, Umar memberikan nasehat kepada Ali bin Abi Thalib supaya memperlakukan pemeluk-pemeluk agama lain seperti perlakuan terhadap pemeluk-pemeluk Islam. Ketika itulah keluar ucapan Umar bin Khattab yang penuh mengandung hikmat, yang berbunyi: "Kenapakah anda memperlakukan manusia sebagai seorang budak, pada hal manusia sama-sama dilahirkan dari perut ibunya masing-masing dalam keadaan merdeka?" (Nasution, 2019: 129).

Toleransi beragama di Indonesia dikembangkan melalui berbagai cara, di antaranya melalui dialog karena dialog selalu bermakna menemukan bahasa yang sama, tetapi bahasa bersama ini diekspresikan dengan kata-kata yang berbeda. Dialog didefinisikan sebagai pertukaran ide yang diformulasikan dengan cara yang berbeda-beda. Oleh karena itu, setiap usaha mendominasi pihak lain harus dicegah; kebenaran satu pihak tidak berarti ketidakbenaran di pihak lain. Bahasa bersama lebih dari sekadar kemiripan pembahasan; dia berdasarkan kesadaran akan masalah bersama, kita butuh alat untuk mencapai landasan bersama (Ghazali, 2015: 167).

Akhir-akhir ini wacana tentang toleransi beragama, dialog antar agama, pluralitas agama dan masalah-masalah yang mengitarinya semakin menguat dan muncul ke permukaan. Buku-buku, tulisan-tulisan media massa, dan acara-acara

seminar, kongres, simposium, diskusi, dialog seputar hubungan antarumat beragama semakin sering disaksikan dalam berbagai tingkat, baik lokal, nasional, maupun internasional. Kecenderungan menguatnya perbincangan seputar pluralitas agama dan hubungan antarumat beragama ini akan semakin kuat di masa-masa mendatang dan tidak akan pernah mengalami masa kadaluarsa. Sebab topik ini adalah topik yang selalu aktual dan menarik bagi siapa pun yang mencita-citakan terwujudnya perdamaian di bumi ini.

Banyak hal yang melatarbelakangi mengapa wacana ini semakin marak. Di antaranya:

*Pertama*, perlunya sosialisasi bahwa pada dasarnya semua agama datang untuk mengajarkan dan menyebarkan damai dan perdamaian dalam kehidupan umat manusia. *Kedua*, wacana agama yang pluralis, toleran, dan inklusif merupakan bagian tak terpisahkan dari ajaran agama itu sendiri. Sebab pluralitas apa pun, termasuk pluralitas agama, dan semangat toleransi dan inklusivisme adalah hukum Tuhan atau sunnatullah yang tidak bisa diubah, dihalang-halangi, dan ditutup-tutupi. Oleh karena itu, wacana pluralitas ini perlu dikembangkan lebih lanjut di masyarakat luas. Hal ini bukan untuk siapa-siapa, melainkan demi cita-cita agama itu sendiri, yaitu kehidupan yang penuh kasih dan sayang antarsesama umat manusia. *Ketiga*, ada kesenjangan yang jauh antara cita-cita ideal agama-agama dan realitas empirik kehidupan umat beragama di tengah masyarakat. *Keempat*, semakin menguatnya kecenderungan eksklusivisme dan intoleransi di sebagian umat beragama yang pada gilirannya memicu terjadinya konflik dan permusuhan yang berlabel agama. *Kelima*, perlu dicari upaya-upaya untuk mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan kerukunan dan perdamaian antarumat beragama. Beberapa latar belakang di atas menjadi sebab mengapa tema pluralitas agama dan cita-cita kerukunan menjadi semakin menarik untuk dikaji dan didalami (Achmad, 2016: ix).

Lebih jauh, berdasarkan analisis Goddard (2018: 2-3), penulis dapat menyimpulkan bahwa akar dan sumber konflik adalah berikut ini.

3. Karena "ketidaktahuan". Di antara penganut agama, khususnya Kristen-Islam yang saling tidak tahu-menahu jauh lebih besar dibandingkan mereka yang

saling pengertian. Ketidaktahuan tentang ajaran agama orang lain, dicontohkan kalangan kaum muslim bahwa orang Kristen menyembah tiga Tuhan. Bagaimana pun, pandangan ini akan ditolak oleh sebagian besar orang Kristen dan sesuai dengan keyakinan Kristen yang sesungguhnya, harus dikatakan bahwa pandangan ini didasarkan atas ketidaktahuan. Saling ketidaktahuan ini menjadi rintangan untuk mencapai saling pengertian di antara penganut agama yang berbeda.

4. Ada hubungannya dengan yang pertama, akibat ketidaktahuan itu, hubungan antara umat beragama yang berbeda, khususnya muslim dengan Kristen adalah penerapan 'standar ganda'. Dengan kata lain, kaum muslim dan Kristen masing-masing menerapkan serangkaian standar atau kriteria untuk keyakinannya sendiri dan serangkaian standar yang sama sekali berbeda untuk kepercayaan orang lain.

Penerapan standar ganda, sebenarnya bukan merupakan persepsi baru. Karl Marx yang pertama kali menerapkan standar ganda itu sehingga menarik perhatian teolog, menegaskan bahwa kepercayaannya sendiri berasal dari Tuhan, sedangkan kepercayaan orang lain hanyalah konsepsi manusia, sebagaimana terungkap dalam bukunya *The Poverty of Philosophy*. (Goddard, 2018: 2-3).

Tugas berat menghadang para penganut agama-agama untuk memilih suatu pilihan yaitu toleransi dan membuang jauh-jauh sikap fanatisme. Dari dasar inilah maka pesan Shihab masih relevan untuk diaplikasikan di Indonesia sebagai bangsa yang plural dalam berbagai aspek terutama kehidupannya.

Pesan Shihab masih relevan dengan dakwah. Dalam pengertian yang integralistik, dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju perikehidupan yang Islami (Hafidhuddin, 2014: 77). Dakwah adalah setiap usaha rekonstruksi masyarakat yang masih mengandung unsur-unsur jahili agar menjadi masyarakat yang Islami (Rais, 1999: 25). Oleh karena itu Zahrah (1994: 32) menegaskan bahwa dakwah Islamiah itu diawali dengan *amr ma'ruf* dan *nahy munkar*, maka tidak ada penafsiran logis lain lagi mengenai makna *amr ma'ruf* kecuali

mengesakan Allah secara sempurna, yakni mengesakan pada zat sifatNya. Lebih jauh dari itu, pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu (Achmad, 1983: 2).

Keanekaragaman pendapat para ahli seperti tersebut di atas meskipun terdapat kesamaan ataupun perbedaan-perbedaan namun bila dikaji dan disimpulkan maka dakwah akan mencerminkan hal-hal seperti berikut: **pertama**, dakwah adalah suatu usaha atau proses yang diselenggarakan dengan sadar dan terencana; **kedua**, usaha yang dilakukan adalah mengajak umat manusia ke jalan Allah, memperbaiki situasi yang lebih baik (dakwah bersifat pembinaan dan pengembangan); **ketiga**, usaha tersebut dilakukan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, yakni hidup bahagia sejahtera di dunia ataupun di akhirat.

Dalam hubungannya dengan pelaksanaan dakwah, bahwa dakwah dalam hubungannya antara umat seagama dapat dilakukan dengan berupaya agar mad'u memahami bahwa perbedaan pendapat dalam aliran dan mazhab merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari. Dengan demikian tidak bisa satu aliran atau mazhab meng-klaim sebagai yang paling benar. Sedangkan pelaksanaan dakwah dalam hubungannya antar umat beragama, maka dakwah diupayakan untuk meyakinkan *mad'u* bahwa dalam beragama harus menghargai dan menghormati agama yang berbeda karena Nabi Muhammad pun sangat menghargai agama lain selain Islam. Demikian pula pelaksanaan dakwah dalam hubungannya antara umat beragama dengan negara adalah dapat diupayakan dengan menerangkan pada *mad'u* bahwa agama menyuruh mentaati yang memerintah yaitu menghormati dan menghargai *ulil amri*.

Islam memberikan perlindungan terhadap pemeluk-pemeluk agama lain yang ingin hidup secara damai dalam masyarakat atau pemerintahan yang

dikuasai oleh kaum Muslimin. Mereka diperlakukan dengan cara yang baik dan adil, seperti yang berlaku terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani di zaman pemerintahan Rasulullah di Madinah. Orang-orang Yahudi dan Nasrani itu diberikan kebebasan menjalankan agamanya seperti kebebasan yang diberikan kepada orang-orang Islam sendiri. Hak-hak mereka dilindungi dan dijamin dalam suatu bentuk perjanjian. Menurut hukum antar-golongan dalam Islam, mereka itu dinamakan kaum *Zimmi*, yaitu orang-orang yang mendapat jaminan, perlindungan dari masyarakat Islam.

Berdasarkan keterangan di atas, maka para ahli tertarik untuk meneliti tentang toleransi beragama, karena Islam merupakan agama yang paling toleran tetapi dalam kenyataannya banyak peristiwa perpecahan antar agama yang dipicu oleh keyakinan yang keliru terhadap agama .

Kaum Muslimin diikat oleh suatu peraturan supaya hidup bertetangga dan bersahabat dengan orang-orang yang memeluk agama lain itu. Hak-hak mereka tidak boleh dikurangi dan tidak boleh dilanggar undang-undang perjanjian itu. Apabila orang-orang yang memeluk agama lain itu memajukan suatu pengaduan atau perkara, maka pengaduan itu wajib diperiksa dan ditimbang secara adil, serupa seperti cara pelayanan terhadap pengaduan seorang Muslim. Dilarang menganiaya, mengusik, mengganggu dan menghina pemeluk-pemeluk agama lain itu. Juga dilarang menahan dan merampas hak-milik mereka.

Ditinjau secara historis, bahwa pada mulanya hubungan antara masyarakat yang berbeda-beda agama tersebut tampak harmonis. Tapi pada akhir abad kedua puluh ini terjadi perubahan dalam hubungan tersebut, khususnya antara Islam dan Kristen. Ini disebabkan antara lain karena agama Kristen dan agama Islam adalah sama agama misi. Lebih dari itu, agama dalam kehidupan masyarakat majemuk selain dapat berperan sebagai faktor pemersatu (integratif) juga sebagai faktor pemecah (disintegratif). Fenomena ini banyak ditentukan oleh empat hal: (1) Teologi agama dan doktrin ajarannya, (2) sikap dan perilaku pemeluknya dalam memahami dan menghayati agama tersebut, (3)

lingkungan sosio-kultural yang mengelilinginya, (4) peranan dan pengaruh pemuka agama tersebut dalam mengarahkan pengikutnya.

Dalam sejarah Islam, toleransi dalam kehidupan beragama telah dipraktikkan. Salah satu yang sangat menonjol ialah "Piagam Madinah" yang disusun oleh Rasulullah, sesaat setelah berhijrah dari Madinah ke Mekah dan pimpinan agama lain. Piagam Madinah itu semacam deklarasi damai antarumat beragama. Demikian pula ketika Umar bin Khattab memimpin pemerintahan tahun 15 Hijriah mengadakan perjanjian terhadap penduduk yang beragama Nasrani Yerusalem, ketika kawasan itu dibebaskan. Dalam perjanjian itu antara lain disebutkan jaminan untuk jiwa dan harta mereka, dan untuk gereja-gereja dan salib-salib mereka, serta yang dalam keadaan sakit ataupun sehat dan untuk agama mereka secara keseluruhan. Bahkan jauh hari Al-Qur'an telah mensinyalir akan muncul bentuk klaim kebenaran, baik dalam wilayah intern umat beragama maupun antarumat beragama. Kedua-duanya sama-sama tidak menyenangkan dan tidak kondusif bagi upaya membangun tata pergaulan masyarakat yang sehat.

Islam mengakui hak hidup agama-agama lain, dan membenarkan para pemeluk agama lain tersebut untuk menjalankan ajaran agama masing-masing. Di sini, terdapat dasar ajaran Islam mengenai toleransi beragama. Toleransi tidak diartikan sebagai sikap masa bodoh terhadap agamanya, atau bahkan tidak perlu mendakwahkan ajaran kebenaran yang diyakininya itu. Oleh karena itu, setiap orang yang beriman senantiasa terpanggil untuk menyampaikan kebenaran yang diketahui dan diyakininya, tetapi harus berpegang teguh pada etika dan tata krama sosial, serta tetap menghargai hak-hak individu untuk menentukan pilihan hidupnya masing-masing secara sukarela. Sebab, pada hakikatnya hanya di tangan Tuhanlah pengadilan atau penilaian sejati akan dilaksanakan. Pengakuan akan adanya kebenaran yang dianut memang harus dipertahankan. Tetapi, pengakuan itu harus memberi tempat pula pada agama lain sebagai sebuah kebenaran yang diakui secara mutlak oleh para pemeluknya (Ghazali, 2015: 55-58).

Hubungan antara toleransi beragama dengan dakwah sangat erat karena menciptakan masyarakat yang toleran tidak datang dengan sendirinya melainkan harus ada upaya penerangan kepada masyarakat tentang bagaimana sikap Islam terhadap pemeluk agama lain. Penerangan ini dapat ditempuh di antaranya melalui dakwah. Dengan dakwah maka da'i dapat menjelaskan kepada mad'u bahwa Islam agama yang paling toleran baik ditinjau secara historis yang berangkat dari sikap Rasulullah Saw terhadap pemeluk agama yang berbeda.

Berdasarkan paparan tersebut, sesungguhnya budaya masyarakat Indonesia yang pluralistik ini terkenal sangat toleran, santun, dan menghargai perbedaan yang ada. Kemauan untuk menghargai dan menghormati perbedaan adalah merupakan bagian dari kebudayaan yang sangat luhur. Masyarakat yang menghargai nilai-nilai budaya tidak akan terjebak pada konflik, karena bagi masyarakat yang berbudaya, perbedaan adalah suatu keindahan yang harus dipelihara dengan baik. Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang diciptakan oleh akal budi manusia. Manusia (masyarakat) dan kebudayaan tidak bisa dipisahkan, karena keduanya merupakan suatu jalinan yang saling erat berkait. Kebudayaan tidak akan ada tanpa ada masyarakat dan tidak ada satu kelompok manusia pun, betapa terasing dan bersahajanya hidup mereka, yang tidak mempunyai kebudayaan. Semua kelompok masyarakat pasti memiliki kebudayaan, karena manusia merupakan subyek budaya. Yang berbeda hanyalah tingkat dan taraf kebudayaan yang dimiliki oleh masing-masing kelompok masyarakat.

Jika dikaji, sesungguhnya ajaran masing-masing agama yang ada di Indonesia (Islam, Katholik, Protestan, Hindu, dan Budha) mengajarkan tentang kerukunan. Tidak satu pun agama yang mengajarkan konflik. Namun dalam praktiknya, konflik internal dan antarumat beragama terkadang tidak bisa dihindari. Konflik itu bisa terjadi karena emosi umat yang tak terkendali. Untuk menghindari terjadinya konflik antarumat beragama, perlu terus ditingkatkan pembinaan kehidupan umat beragama oleh tokoh-tokoh agama.

Ajaran tentang toleransi sesungguhnya ada dalam setiap agama, sehingga sangat tidak pantas menyebar permusuhan dengan mengatasnamakan agama.

Aktualisasi dari pembinaan umat beragama sesungguhnya sudah dilakukan dengan baik. Tokoh-tokoh agama dengan tidak mengenal lelah sudah memberi pesan dakwah dalam rangka membina umat. Lewat pembinaan tersebut, umat beragama diharapkan bisa menjadi kelompok masyarakat yang santun, toleran serta mencintai kerukunan dan perdamaian. Umat beragama yang taat tentu tidak akan memusuhi umat agama lain, walaupun ada perbedaan di antara mereka.

Sejatinya masyarakat Indonesia yang plural selalu mendambakan kerukunan, kedamaian, toleransi dan saling menghargai. Toleransi tidak hanya sekedar retorika, namun harus teraktualisasi dalam kehidupan nyata. Di berbagai daerah di nusantara, hubungan umat beragama telah lama terjalin dengan harmonis dan toleran. Bahkan budaya gotong royong yang begitu kuat di masyarakat telah mampu merajut tali toleransi. Ini dibuktikan dengan adanya bantuan umat Kristen ketika umat Islam membangun masjid. Demikian pula ketika umat Kristen membangun gereja, ada bantuan dari umat Islam. Sungguh indah tali toleransi umat beragama di nusantara dengan munculnya budaya gotong royong, saling asih dan asuh antara kelompok yang berbeda agama.

Wilayah nusantara dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika sesungguhnya adalah merupakan tempat tinggal yang aman, sejuk, dan damai bagi setiap warga negara. Masyarakat Indonesia yang plural baik dari segi suku, agama, bahasa, dan budaya tidaklah menjadi penghalang untuk beraktivitas di wilayah mana pun. Adanya kekayaan khazanah budaya bangsa yang harus dipelelihara dengan baik. Pluralitas masyarakat Indonesia bukanlah menjadi penghalang dan menjadi potensi konflik manakala perbedaan tersebut bisa dikelola dengan baik. Semua komponen masyarakat mendambakan kerukunan dan kedamaian di tengah perbedaan yang ada.

Toleransi beragama tidak berarti bahwa seseorang yang telah mempunyai keyakinan kemudian berpindah atau merubah keyakinan-nya untuk mengikuti dan berbaur dengan keyakinan atau peribadatan agama-agama lainnya (sinkretisme); tidak pula dimaksudkan untuk mengakui kebenaran semua agama/kepercayaan; melainkan bahwa ia tetap pada suatu keyakinan yang diyakini kebenarannya, serta memandang benar keyakinan orang lain, sehingga

dalam dirinya terdapat kebenaran yang diyakininya sendiri menurut suara hatinya sendiri yang tidak diperoleh atas dasar paksaan orang lain atau diperoleh dari pemberian orang lain. Masyarakat multikultural terpola oleh keragaman budaya termasuk keragaman

Di dalam perjalanannya, agama-agama yang muncul dalam masyarakat multikultural kemudian dipahami oleh umatnya. Di antara mereka, ada yang memahaminya secara rasional dan ada pula yang memahaminya secara irrasional atau mistis. Dampak heterogenitas agama ini bisa memunculkan konflik diantara umat berbeda agama. Toleransi sangat dibutuhkan untuk menciptakan keseimbangan dalam masyarakat multikutral.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dari bab satu sampai dengan bab empat sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa

Pesan dakwah M. Quraish Shihab tentang toleransi beragama dalam program acara Shihab & Shihab spesial Ramadhan cinta pada video *youtube* (2018) mengandung 4 pesan utama: *pertama*, toleransi sebagai ajaran Islam; *kedua*, toleransi dan pluralitas agama; *ketiga*, toleransi dan kerukunan; *keempat*, toleransi dan keteladanan Rasulullah

Toleransi sebagai ajaran Islam yang terkandung dalam pesan dakwah Shihab & Shihab tergambar secara eksplisit pada bagian seperti berikut ini:

“Islam mengajarkan bahwa adanya perbedaan diantara manusia, baik dari sisi etnis maupun perbedaan keyakinan dalam beragama merupakan fitrah dan sunnatullah atau sudah menjadi ketetapan Tuhan, tujuan utamanya adalah supaya diantara mereka saling mengenal dan berinteraksi. Barang-kali, adanya beragam perbedaan merupakan kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tak dapat dipungkiri. Makhluk sosial ialah makhluk yang satu sama lain saling membutuhkan. Makhluk sosial ialah makhluk yang mempunyai kemampuan berdialog dengan orang lain dan lingkungannya. Dialog ialah percakapan antara dua orang atau lebih. Dialog dapat juga didefinisikan sebagai "pergaulan antara pribadi-pribadi yang saling memberikan diri dan berusaha mengenal pihak lain sebagaimana adanya”.

Toleransi dan pluralitas agama yang terkandung dalam pesan dakwah Shihab & Shihab tergambar secara eksplisit pada bagian seperti berikut ini:

“Ajaran Islam tentang toleransi ini jika ditinjau secara sosiologis, maka akan selaras dengan kenyataan tentang adanya pluralisme agama. Perbedaan keyakinan adalah kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tidak dapat dipungkiri. Pengakuan terhadap adanya pluralisme agama secara sosiologis ini merupakan pengakuan toleran yang sangat sederhana, namun pengakuan secara sosiologis tersebut tak berarti mengandung pengakuan terhadap kebenaran teologis dari agama lain : "Seandainya Allah tidak mengimbangi segolongan manusia dengan sego-longan yang lain, maka pastilah bumi hancur; namun Allah mempunyai kemurahan yang melimpah kepada seluruh alam”.

## **B. Saran-saran**

### **1. Video Youtube**

Video Youtube jangan hanya memprioritaskan aspek *profit* (keuntungan) tetapi juga sarana informasi, pendidikan, kontrol sosial menjadi perhatian penting dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk itu hendaknya aspek komersial harus diimbangi dengan dimensi *edukatif*.

### **2. Masyarakat**

Masyarakat hendaknya dapat memfilter pesan dakwah yang bernuansa agama atau bukan. Berkaitan dengan pesan yang terdapat dalam Video Youtube, tanpa iman akan goyah dan tayangan tersebut akan lebih menyesatkan.

### **3. Pemerintah**

Pemerintah hendaknya bertanggung jawab terhadap kehidupan bermasyarakat. Pemerintah juga berkewajiban untuk membina, mendidik, mengarahkan pihak Video Youtube dalam rangka pembinaan moral bangsa.

## **C. Penutup**

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT, atas rahmat dan ridhanya pula tulisan ini dapat diangkat dalam bentuk skripsi. Peneliti menyadari bahwa di sana-sini terdapat kesalahan dan kekurangan baik dalam paparan maupun metodologinya. Karenanya dengan sangat menyadari, tiada gading yang tak retak, maka kritik dan saran membangun dari pembaca menjadi harapan peneliti. Semoga Allah SWT meridhainya. *Wallahu a'lam*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Moh. Daud. 2018. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Almuhdar, Yunus Ali. 2017. *Toleransi-Toleransi Islam*, Bandung: Iqra.
- Arifin, M. 2014. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Aziz, Moh. Ali. 2016. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Bukhârî, Al-Imam Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn al-Mugirah ibn Bardizbah, 1410 H/1990 M, *Sahîh al-Bukhârî*, Beirut Libanon: Dar al-Fikr, Juz. 3.
- Daulay, Hamdan. 2019. "Kebijakan Kerukunan Multikultur dalam Merajut Toleransi Umat Beragama". *Jurnal Manajemen Dakwah*, Volume 1 No. 2 Desember 2019.
- Depdiknas, 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 2018. *Kamus Inggris Indonesia An English-Indonesia Dictionary*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Furchan, Arief dan Agus Maimun. 2015. *Studi Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghazali, Adeng Muchtar. 2015. *Pemikiran Islam Kontemporer Suatu Refleksi Keagamaan Yang Dialogis*, Bandung: Pustaka Setia.
- Gunarsa, NY.Singgih D., 2016, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunawahan, Fahmi dan Abbas. 2019. "Pola Komunikasi "Shihab & Shihab" pada Narasi TV dalam Perspektif Etnografi Komunikasi". *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol. 10, No. 2, Oktober 2019. ISSN 2580-9717.
- Hamka. 2018. *Tafsir al-Azhar*, Juz III. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- H. Hart, Michael, H. Mahbub Djunaedi. 2014. *Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, terj. H. Mahbub Junaidi, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Haekal, Muhammad Husain. 2013. *Sejarah Hidup Muhammad*, Terj. Ali Audah, Jakarta: Litera antar Nusa.
- Hafidhuddin, Didin. 2015. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani.

- Harahap, Syahrin, dan Hasan Bakti Nasution. 2016. *Ensiklopedi Aqidah Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Hart, Michael H. 2014. *Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam sejarah*, Terj. Mahbub Djunaidi, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hasyimi, A. 2014. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hawari, Dadang, 2016, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa.
- Hendropuspito. 2017. *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hitti, Philip K. 2015. *History of The Arabs*, Terj. R.Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Ibn Kasîr al-Qurasyî al-Dimasyqî Ismâ'îl, 2013. *Tafsîr al-Qur'an al-Azîm*, Terj. Bahrun Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Ilahi, Wahyu. 2015. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Rosda Karya
- Krippendorff, Klaus. 2013. *Analisis Isi Pengantar Teori dan metodologi*. Jakarta; PT Raja Grafindo Persada.
- Ma'arif, Syamsul. 2015. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Madjid, Nurcholish. 2017. *Masyarakat Religius*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina Paramadina.
- Mansur, 2018, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Marâgî, Ahmad Mustafâ Al 1394 H/1974 M. *Tafsîr al-Marâgî*, Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi.
- Maududi, Abul A'la. 2016. *Khilafah dan Kerajaan*, Terj. Muhammad Al-Baqir, Bandung: Mizan.
- M Nasution, Yunan. 2016. *Pegangan Hidup bagian Jilid 3*, Solo: Ramadhani.
- Moleong, Lexy J., 2016, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

- Mutiara, Kholidia Efininga dan Nur Said. 2019. "Membumikan Spirit Toleransi Sunan Kudus Kepada Generasi Millennial Melalui Tali Akrab". *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* Vol. 15, No. 02, Desember 2019, p. 98-106. SSN: 1829-8257; E ISSN: 2540-8232
- Nasution, Harun. 2019. *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan anggota IKAPI.
- Nawawi, Hadari. 2016. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press.
- Poerwadarminta, W.J.S.. 2012. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Rais, Amien. 2015. *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*. Bandung: Mizan.
- Ramayulis. 2016. *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Razak, Nasruddin. 2015. *Dienul Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Ritonga, Syaira Arlizar. 2017. "Analisis Tokoh (Najwa Shihab) Berdasarkan Teori Komunikasi Antarpribadi". *Jurnal Simbolika*, Vol. 3 (2) Oktober (2017) p-ISSN: 2442- 9198X, e-ISSN: 2442-9996.
- Sambas, Syukriadi dan Asep Saeful Muhtadi. 2015. *Metode Analisis Teksual, Isi, Percakapan, dan Unobrusif Untuk Penelitian Dakwah (Buku Daras Bagian I)*. Bandung: KP-HADID.
- Sirry, Muni'im. 2013. *Membendung Militansi Agama, Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern*, Jakarta: Erlangga.
- Soekanto, Soerjono, 2016, *Sosiologi Keluarga tentang hal Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*, Jakarta: Rineka Cipta
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. 2013. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharsimi, Arikunto. 2018. *Prosedur Penelitian (Suatau Pendekatan Praktek)*, Jakarta : Rineka Cipta
- Suhendi, Hendi dan Ramdani Wahyu. 2015. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, Bandung: Pustaka Setia.
- Sukayat, Tata, 2015. *Ilmu Dakwah*. Bandung: Simbioasa Rekatama Media
- Sumadi, Suryabrata, 2015. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Suparta, Munzier dan Harjani Hefni. 2013. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Syalabi, A. 2017. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid I, Jakarta: AL-Husna Zikra.
- Tasmara, Toto. 2012. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Teall, A.M Edward N, and C. Ralph Taylor A.M. (Editor), 2015. *Webster's New American Dictionary*, New York: Book.
- Abda, Slamet Muhaimin. 2014. *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Al'ati, Hammudah Abd. 2014. *The Family Structure In Islam*, Terj. Anshari Thayib, "Keluarga Muslim", Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Al-Bukhari, Al-Imam Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn al-Mugirah ibn Bardizbah. 1410 H/1990 M. *Sahih al-Bukhari*, Juz. 1, Beirut Libanon: Dar al-Fikr.
- Al-Hussaini, Imam Taqiyuddin Abubakar ibn Muhammad. t.th. juz 2, *Kifayah Al Akhyar*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah.
- Ali, Moh. Daud. 2017. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Amini, Ibrahim. 2014. *Principles of Marriage Family Ethics*, Terj. Alwiyah Abdurrahman, "Bimbingan Islam Untuk Kehidupan Suami Istri", Bandung: al-Bayan.
- Amir, Mafri. 2013. *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*. Jakarta: Logos.
- Ash-Shiddieqy, TM. Hasbi. 2015. *al-Islam*, Jilid 2, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Asqalani, Al-Hafidz ibn Hajar. 2011. *Bulug al-Marram*, Terj. Salim Bahreisy dan Abdullah Bahreisy, Surabaya: Balai Buku
- Azhar, Arsyad. 2017. *Media Pengajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Aziz, Moh Ali. 2018. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Azwar, Saifuddin. 2019. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bachtiar, Wardi. 2017. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

- Daud Ali, Muhammad. 2017. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/penafsir Al-Qur'an.
- Depdiknas. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi III, Cet 2, Jakarta: Balai Pustaka.
- Effendy, Onong Uchjana. 2012. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Eickelman, Dale F dan James Piscatori. 2014. *Muslim Politics*, Terj. Rofik Suhud, "Ekspresi Politik Muslim", Bandung: Mizan Anggota IKAPI.
- Engineer, Asghar Ali. 2013. *The Qur'an Women and Modern Society*, Terj. Agus Nuryanto, "Pembebasan Perempuan", Yogyakarta: LkiS.
- Faizah dan Lalu Muchsin Effendi. 2016. *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Ghafur, Waryono Abdul. 2018. *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks Dengan Konteks*, elSAQ Press, Yogyakarta.
- Ghazali, Bahri, 2017. *Dakwah Komunikatif*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Hafidhuddin, Didin, 2016. *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani.
- Hakim, Rahmat. 2018. *Hukum Pernikahan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Haryono, Yudhie R. 2017. *Bahasa Politik Al-Qur'an*, Jakarta: Gugus Press.
- Ilahi, Wahyu. 20116. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Rosda Karya
- Kusnawan, Aep. 2017. *Komunikasi Penyiaran Islam*. Bandung: Benang Merah Press.
- Kuswandi, Wawan. 2015. *Komunikasi Massa, (Sebuah Analisis Media Televisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- McQuail, Denis. 2014. *Teori Komunikasi Massa Mcquail*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mubarok, Achmad. 2015. *Psikologi Qur'ani*, Pustaka Firdaus, Jakarta.

- Muhadjir, Noeng. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhtadi, Asep Saeful. 2015. *Komunikasi Dakwah Teori, Pendekatan dan Aplikasi*, Bandung: Symbiosa Rekatama Media
- Muhtadi, Asep.S. Muhtadi, 2014. "Pers dan Penyebaran Agama-Agama dalam Dakwah Melalui Media TV". Dalam *Dakwah Kontemporer, Pola Alternatif Dakwah Islam*. Bandung : Pusdai Press.
- Muhyiddin, Asep dan Agus Ahmad Safei. 2015. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mulia, Siti Musdah. 2015. *Islam Menggugat Poligami*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nasriah, ST. 2014. "Dakwah Melalui Sinetron (Fenomena Sinetron Religius)". *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 15, No. 1, Juni 2014 : 11 - 23
- Rahmat, Jalaluddin. 2015. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh al-Sunnah*, t.th. Juz 2, Kairo: Maktabah Dar al-Turas.
- Said, Fuad. 2014. *Perceraian Menurut Hukum Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi, Arikunto. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sukayat, Tata, 2015. *Ilmu Dakwah*. Bandung: Simbioasa Rekatama Media
- Suparta, Munzier dan Harjani Hefini. 2013. *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenada Media
- Tasmara, Toto. 2013. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Thalib, Sayuti. 2016. *Hukum Kekeluargaan Indonesia*, Jakarta: UI Press, 1986
- Yunus. Mahmud. 2014. *Hukum Perkawinan dalam Islam*, Jakarta: PT Hidayakarya Agung.
- Zahrah, Abu. 2013. *Dakwah Islamiyah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.